

**DAMPAK PROSTITUSI TERHADAP MASYARAKAT LOKAL
(STUDI KASUS DI DESA MANDALLE KEC. MANDALLE KAB. PANGKEP)**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi (S.Sos) Pada Jurusan Perbandingan Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**M.Fadli
NIM: 30200107001**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
2011**

**DAMPAK PROSTITUSI TERHADAP MASYARAKAT LOKAL
(STUDI KASUS DI DESA MANDALLE KEC. MANDALLE KAB. PANGKEP)**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi (S.Sos) Pada Jurusan Perbandingan Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**M.Fadli
NIM: 30200107001**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh dinyatakan batal demi hukum.

Makassar, Desember 2011

Penyusun,

M.Fadli

NIM: 30200107001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Dampak Prostitusi terhadap Masyarakat Lokal (Studi Kasus di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep”, yang di susun oleh saudara M.Fadli, Nim: 30200107001, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah oleh Dewan Penguji yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 23 Desember 2011 bertepatan dengan tanggal 27 Muharram 1433 H, dinyatakan telah dapat di terima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 23 Desember 2011 M
27 Muharram 1433 H

DEWAN PENGUJI

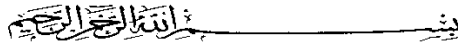
Ketua	: Drs. Ibrahim, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Wahyuni, S.Sos,M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Indo Santalia, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. M. Hajir Nonci, M.Sos. I	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Arifuddin, M. Ag
NIP: 19691205 199303 1 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia. Shalawat dan salam, kita panjatkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat, serta kepada umatnya yang akan selalu setia mengikuti petunjuk-petunjuknya hingga ke akhir zaman, Amin.

Dengan taufik, rahmat dan hidayah-Nya penulis telah menyelesaikan Skripsi ini sebagai bentuk perjuangan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, dengan judul **Dampak Prostitusi Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Kasus di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep)** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H.Nurdin dan Ibu Hj.Hajrah selaku orang tua tercinta dan Ramlah S.pd seta bapak Hasim S.sos. serta nenek tercinta Hj.Hasanang. Yang telah banyak memberikan dorongan spiritual, moril dan materil demi penulis dalam menuntut ilmu di UIN Alauddin Makassar hingga terselesaikannya skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, MS selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibu Dra. Hj. Andi Nirwana, M.Hi selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Wahyuni S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Hajir Nonci selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan pengetahuannya selama penulis kuliah.
8. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.

9. Sahabat-sahabat penulis, Abdurrahman, Amir, Amiruddin M, Natsir, Firman, Juwita Armini, Hasmawati, Rahmawati, Sahrina, Nur Rahmi dan Rahmat Santoso atas dorongan semangat, kerjasama dan persahabatannya selama ini yang takkan terlupakan.
10. Terkhusus buat Susanti Ibrahim dan teman-teman Hmi Komisariat Ushuluddin dan Filsafat yang telah banyak membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Kepada Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan Tokoh Agama serta masyarakat di desa Mandalle yang telah meluangkan dan memberikan jawaban dengan tulus sehingga membantu terselesaikannya skripsi ini.
12. Kepada Muslimin, Sahara Tunnur dan Muhammad Tawakkal adik tercinta, terkhusus buat Sena Zahra Deapati, Radhiyatul Adawiyah, Nur Syahadah dan Rohullah Ahmad Ibrahim, sepupu yang selalu memberikan keceriaan, canda tawa, inspirasi dan semangatnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang terbaik kepada semuanya, dan semoga Skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca umumnya, Amin.

Makassar, Desember 2011
Penyusun,

M.Fadli
NIM: 30200107001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIANSKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1-8
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Garis Besar Isi	8
 BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	 9-26
A. Pengertian Prostitusi	9
B. Prostitusi dan Permasalahannya	15
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 27-31
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	27

B. Instrumen Penelitian.....	38
C. Prosedur Pengumpulan Data	29
D. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	32-73
A. Latar Belakang Lahirnya Prostitusi di Desa Mandalle Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep.....	32
B. Dampak Sosial Prostitusi Terhadap Masyarakat Lokal di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep.....	50
BAB V PENUTUP	74-75
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel I Jumlah Penduduk Desa Mandalle	32
2. Tabel II Nama-nama Pelayan kafe di Mandalle	40



ABSTRAK

NAMA PENULIS : M.FADLI

NIM : 30200107001

**JUDUL SKRIPSI : DAMPAK PROSTITUSI TERHADAP MASYARAKAT
LOKAL (STUDI KASUS DI DESA MANDALLE KEC.
MANDALLE KAB. PANGKEP)**

Skripsi ini adalah suatu kajian ilmiah yang membahas tentang Dampak Prostitusi terhadap Masyarakat Lokal (Studi Kasus di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep). Prostitusi adalah salah satu penyakit masyarakat yang telah lama ada dan keberadaannya telah melahirkan berbagai macam problem sosial dan tidak bisa teratasi dikarenakan banyaknya kepentingan yang bermotifkan ekonomi.

Penelitian ini bermaksud mengetahui kondisi demikian secara mendalam dan komprehensif tentang latar belakang lahirnya perilaku prostitusi dan dampak prostitusi terhadap masyarakat lokal (studi kasus di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep) dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan historis. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif kualitatif dengan melakukan pengumpulan data dan analisa data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan prostitusi di desa Mandalle yang bermula pada tahun 1974 dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan dan kebutuhan ekonomi yang mendesak dan telah membawa berbagai macam dampak terhadap masyarakat setempat baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif dan hal tersebut dapat kita lihat pada kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, agama dan budaya. Dengan melihat fenomena diatas peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan prostitusi di desa Mandalle sudah selayaknya mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan terutama pemerintah setempat dan memberikan solusi yang tepat dikarenakan dampak negatif yang ditimbulkan lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang tua usianya, pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zinah, melakukan persundalan, percabulan, pergendakan.¹ Sedangkan *prostitute* adalah pelacur atau sundal yang dikenal pula dengan istilah *WTS (wanita tuna susila)*.²

Prostitusi selalu ada pada semua Negara yang berbudaya, sejak zaman purba hingga sekarang. Dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Tampaknya, pada masa lalu prostitusi atau pelacuran mempunyai koneksi dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara keagamaan tertentu. Pada masa kerajaan Mesir kuno, Phunisa, Assiria, Chaldea, Ganaan, dan di Persia, penghormatan terhadap dewa-dewa Isis, Moloch, Baal, Astrate, Mylitta, Bacchus dan dewa-dewa lain, disertai orgie-orgie. Orgie adalah pesta kurban para dewa, khususnya dewa Bacchus, yang terdiri upacara kebaktian penuh rahasia, dan misterius sekali sifatnya disertai pesta-pesta, makan rakus-rakusan dan mabuk-mabukan serta berlebih-lebihan. Orang juga menggunakan obat pembangkit dan

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial I* (Jakarta: PT. Raja grafindo persada,2003), h .177 .

² Mas'ud Hasan abdul Kohar, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Yogyakarta:C.V. Bintang Pelajar, 2004) h. 202

perangsang nafsu birahi untuk melampiaskan hasrat bersetubuh secara terbuka. Sehubungan dengan itu, kuil-kuil pada umumnya dijadikan pusat perbuatan cabul, maka dari itu perempuan dianggap sebagai alat kebudayaan yang harus tetap dipertahankan karena dapat melahirkan keuntungan.

Kekuasaan kaum pria yang luar biasa pada banyak suku bangsa primitif menjadikan pelacuran sebagai sumber penghasilan bagi para ayah, suami dan para dewa. Sebab, ayah dan para suami dianggap sebagai pemilih dari wanita, bias memperdagangkan dan menyewakan pelayanan, hiburan dan seks kepada banyak laki-laki, demi keuntungan para ayah dan suami.

Tindak a-susila sedemikian itu banyak juga terdapat pada zaman modern sekarang, dalam bentuk; ribuan pelacur dijadikan 'tawanan para germo'. Gadis-gadis ini dieksploitir dan di kungkung oleh germo-germo dan mereka diancam dengan pemukulan bahkan sampai kepada pembunuhan apabila ingin mencoba melarikan diri.

Sejak zaman dahulu kala, para *pelacur* selalu dikecam atau dikutuk oleh masyarakat, karna tingkah lakunya yang tidak susila, dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat dan agama; bahkan kadang-kadang juga melanggar norma Negara, apabila Negara tersebut melarangnya dengan undang-undang atau peraturan.

Norma adat pada galibnya melarang pelacuran. Akan tetapi, setiap daerah itu tidak sama peraturanya; dan kebanyakan norma tersebut tidak tertulis. Pelarangan

pelacuran itu berdasarkan alasan sebagai berikut; tidak menghargai diri wanita, diri sendiri, penghinaan terhadap isteri dan pria-pria yang melacurkan diri, tidak menghormati kesucian perkelaminan, menyebabkan penyebaran penyakit kotor dan menular serta mengganggu keserasian perkawinan.³

Prostitusi bukanlah masalah baru yang ada dalam sebuah masyarakat tapi masalah lama yang diwariskan oleh nenek moyang kita sebagai sebuah kebudayaan yang sepertinya harus kita lestarikan. Inilah salah satu doktrin yang ada dalam masyarakat kita diantara sekian banyak doktrin yang dipakai untuk melestarikan kebudayaan prostitusi tersebut, banyak kalangan kita yang menganggap prostitusi adalah masalah sosial yang tidak bisa dihilangkan karna dia ada disetiap zaman dan yang harus dilakukan adalah melokalisasikan prostitusi tersebut sehingga dampak yang ditimbulkan bisa diantisipasi. Tapi ada juga yang menganggap prostitusi harus dihilangkan dari permukaan bumi ini, karna prostitusi salah satu penyakit yang dapat merusak moral generasi bangsa yang tentunya berbagai macam cara yang ditawarkan untuk mengatasi hal tersebut.⁴

Berangkat dari sejarah bahwa prostitusi terbentuk berdasarkan kepentingan individu yang diwujudkan melalui media atau kegiatan keagamaan maupun media sosial yang dianggap sakral dan suci. Misalnya: dikorbankannya para wanita perawan untuk dipersembahkan kepada para dewa-dewa untuk mendapatkan kasih

³ Kartini Kartono, *op cit.*, h. 180

⁴ Abdul Haris dan Nyoman Adika, *Gelombang Migrasi dan Konflik Kepentingan Regional dari Perbudakan dan Perdagangan Manusia* (Yogyakarta: LESFI, 2002) h. 112

sayang dewa dan peredam murka para dewa. Tapi seiring perkembangan zaman prostitusi juga mengalami perkembangan dengan berbagai macam wajah barunya dan permasalahan yang dihadapi juga semakin komplek, ada yang bermotifkan pekerjaan, kepuasan, karir dll.

Prostitusi tetap eksis hingga sekarang dan bahkan semakin canggih metode yang digunakan. Salah satu faktor yang paling berpengaruh ialah keikutsertaan pemerintah dalam mewujudkan dan melestarikan prostitusi yang tentunya dengan berbagai alasan yang dianggapnya sebagai suatu hal yang rasional dan berwibawa. Dimana prostitusi dianggap sebagai lahan mata pencaharian bagi sebahagian masyarakat setempat juga sebagai penghasil pajak yang tinggi setelah rokok dan sebagai tempat hiburan untuk bersantai.⁵

Terlepas dari semua itu kita tidak akan masuk kepada sebuah perdebatan mengenai baik dan buruknya prostitusi atau halal dan haramnya prostitusi tersebut, tapi kita akan mencoba menganalisis secara teoritis bagaimana prostitusi itu sebenarnya dan dampak yang ditimbulkan dalam ruang lingkup dia berada.

Fokus kita pada kesempatan ini, prostitusi yang telah membumi di daratan Sulawesi Selatan terkhusus di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep yang telah menjadi fenomena realitas sejak lama dikarenakan berbagai hal yang menopang eksisnya. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa kabupaten Pangkep adalah salah satu kabupaten yang mempunyai ciri khas islami yang

⁵ Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.34

berangkat dari sejarahnya hingga pola keberagamaan masyarakat setempat yang tampak pada kesehariannya dalam berinteraksi.

Sebuah bumerang bagi kabupaten pangkep ketika perilaku prostitusi telah ada sejak lama di Desa Mandalle Kec. Mandalle yang terletak pada perbatasan Pangkep dan kabupaten Barru. Yang lebih fatal mengenai prostitusi di Mandalle adalah lokasi pelacuran tersebut berada di sekitar permukiman warga serta berdampingan dengan sekolah dan masjid sebagai titik sentral dalam sikap keberagamaan.

Sebuah pertanyaan besar bagi kita dengan kondisi tersebut mengapa perilaku prostitusi bisa ada dan eksis selama puluhan tahun di daerah yang agamis. Tapi yang jelas ada beberapa hal yang mendasar kenapa kemudian protitusi beroperasi ditengah masyarakat mandalle. Kec.Mandalle Kab. Pangkep.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang serta menghindari ketimpangan dalam penulisan skripsi ini pokok masalahnya difokuskan pada **Dampak Prostitusi Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Kasus di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep)**. Dengan demikian rumusan masalah dan batasan masalah sebagai pembatasan pembahasan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakang lahirnya prostitusi di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep ?

2. Bagaimana dampak prostitusi terhadap masyarakat lokal di Desa Mandalle
Kec. Mandalle Kab. Pangkep?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Prostitusi adalah realitas yang nyata ditengah-tengah kehidupan manusia yang berbudaya dan selalu hadir untuk mewarnai generasi kehidupan setiap bangsa yang ada . Permasalahan ekonomi merupakan aspek yang mendasar dalam melatar belakangi lahirnya kebanyakan perilaku prostitusi sehingga ketergantungan terhadap prostitusi dalam mendapatkan keuntungan, untuk memenuhi kebutuhan hidup telah menyebabkan perilaku tersebut mengakar ditengah-tengah masyarakat.

Prostitusi disadari atau tidak telah memberikan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat sekitarnya, sehingga keberadaan prostitusi tersebut dapat membangun dan menghambat pembangunan baik secara fisik maupun secara mental terhadap sumber daya manusia dan sumber daya alam masyarakat sekitarnya.

Adapun, ruang lingkup yang peneliti maksudkan dalam mengkaji permasalahan prostitusi yang ada di desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep. Adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi sehingga perilaku prostitusi hadir ditengah-tengah masyarakat Mandalle dan mengakar hingga sekarang. Serta dampak yang ditimbulkan oleh perilaku prostitusi terhadap masyarakat lokal dalam ruang lingkup sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan agama.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dan memperoleh informasi yang akurat sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi lahirnya prostitusi di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep.

2. Untuk mengetahui bagaimana dampak prostitusi terhadap masyarakat lokal

Sedangkan kegunaan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut;

1. Diharapkan agar hasil karya ini dapat menambah nuansa cakrawala berfikir dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan pola perilaku prostitusi
2. Diharapkan dapat bermanfaat bagi generasi selanjutnya sebagai sumbangsih tentang bagaimana dampak yang ditimbulkan perilaku prostitusi terhadap masyarakat yang bermukim di lokasi prostitusi.
3. Diharapkan pula dapat berguna bagi mahasiswa dan tenaga pengajar umum dalam memperkenalkan dampak perilaku prostitusi terhadap pendidikan generasi muda bangsa.

E. Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memperoleh penjelasan atau uraian yang jelas mengenai draf ini, maka penulis akan mengemukakan secara garis besar dari pembahasan draf ini yang terdiri dari 5 (lima) bab yaitu:

Bab pertama: Sebagai bab pendahuluan yang dimulai dengan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, garis besar isi skripsi.

Bab kedua: Sebagai bab tentang tinjauan kepustakaan yang membahas tentang pengertian prostitusi dan prostitusi serta permasalahannya

Bab ketiga: Sebagai bab metode penelitian, yang menguraikan tentang populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab empat: Sebagai bab yang membahas tentang hasil penelitian, yang menguraikan tentang latar belakang lahirnya prostitusi di desa Mandalle dan dampak sosial prostitusi terhadap masyarakat local di Mandalle.

Bab kelima: Merupakan bab penutup dari skripsi ini yang didalamnya di kemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan intisari dari pembahasan skripsi ini

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Pengertian Prostitusi

Profesor W.A. Bonger dalam tulisannya, *Maatschappelijke Oorzaken der prostitutie* menulis definisi sebagai berikut; 'Prostitusi adalah gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian'. *Serjana P.J. de BruineVan Amstel* menyatakan sebagai berikut; 'proststitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran'.⁶

Peraturan pemerintah Daerah DKI Jakarta Raya tahun 1967 mengenai penanggulangan masalah pelacuran, menyatakan; *Wanita tuna susila* adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak. Sedang Peraturan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat untuk melaksanakan pemberantasan masalah pelacuran, menyatakan; *pelacur* , selanjutnya disingkat P, adalah mereka yang biasa melakukan hubungan kelamin di luar pernikahan yang sah.⁷

⁶ Kartini kartono, *op cit*, h .55

⁷ A. Kadir Ahmad, *Dakwah Penanggulangan Aids*, (cet II, Ujung Pandang: LKKNU, 1999), h. 45

Prostitusi atau pelacuran adalah penjualan jasa seksual untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK).⁸

Dalam pengertian yang lebih luas, seseorang yang menjual tubuhnya untuk hal yang dianggap melanggar norma dan etika juga disebut melacurkan dirinya sendiri, misalnya seorang wanita yang membiarkan tubuhnya untuk dinikmati banyak laki-laki dengan pembayaran. Pekerjaan melacur sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecer seputar mereka dari masa ke masa. Pelacur (PSK) selain meresahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku seks bebas tanpa pengaman bernama kondom.

Pelacur adalah profesi yang menjual jasa seksual untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya. Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat, namun ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, malah jahat, tapi dibutuhkan (evil necessity). Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (biasanya kaum laki-laki); tanpa penyaluran itu, dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa perempuan mana saja.

⁸ Darmawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Malang: Batavia Perss, 2008), h . 89

Sedang pasal 296 KUHP mengenai prostitusi tersebut menyatakan; Barangsiapa yang pekerjaannya atau kebiasaannya, dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya seratus juta rupiah.⁹

Prostitusi juga sering diartikan penyimpangan seksual dengan pola-pola organisasi impuls atau dorongan seks yang tidak wajar dan terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.

Prostitusi juga bisa berarti penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Pelacur wanita disebut prostitute, sedang penamaan kasarnya ialah: *sundal, balon, lonte*. Akan tetapi pada tahun 60-an oleh beberapa pihak terutama para petugas dinas sosial digunakan istilah eufemistik untuk memperhalus artinya, ialah: wanita tuna susila.

Dimana dalam kategori ini antara lain adalah;

- a) *pergundikan*; pemeliharaan bini tidak resmi, bini gelap atau perempuan piaraan.
- b) *Tante girang* yaitu wanita yang sudah kawin, namun tetap melakukan hubungan erotik dan seks dengan laki-laki lain.

⁹ Imam Turmudzi, *Dialog Wanita dan Islam* (Surabaya: Cipta Media, 1999), h .34

- c) *Gadis-gadis panggilan*; ialah gadis-gadis dan wanita-wanita biasa yang menyediakan diri untuk dipanggil dan dipekerjakan sebagai prostitute, melalui saluran-saluran tertentu.
- d) *Gadis gadis bar atau B-girls*: yaitu gadis yang bekerja sebagai pelayan bar dan sekaligus bersedia memberikan pelayanan seks kepada pengunjung.
- e) *Gadis-gadis juvenile delinguent*: yaitu gadis-gadis muda dan jahat, yang didorong oleh ketidakmatangan emosinya dan keterbelakangan intelektual dan sebagai akibatnya mereka muda terpengaruh untuk melakukan perbuatan immoril seksual.
- f) *Gadis-gadis binal atau free-girls*: di bandung mereka menyebut diri sebagai “bagong liar” (babi hutan yang mabuk) mereka adalah gadis-gadis sekolah atau putus sekolah dan menyebarkan kebebasan seks secara ekstrim, mereka menganjurkan seks bebas dan cinta bebas.
- g) *Gadis-gadis taxi*(di Indonesia ada juga gadis- gadis becak) mereka adalah gadis-gadis panggilan yang ditawarkan dibawa ketempat dengan taxi atau becak.
- h) *Penggali emas atau gold- diggers* yaitu gadis atau wanita cantik yang pandai mereyu dan bermain cinta untuk mengeruk kekayaan orang-orang berduit, pada umumnya mereka sulit untuk diajak bermain seks.
- i) *Hostes atau pramuria* yang menyemarakkan kehidupan malam dalam nightclub, pada intinya hostes adalah pelacuran halus. Dimana hostes adalah

predikat baru dari pelacuran. Sebab, dilantai dansa mereka membiarkan diri dipeluk, dicium dan diraba-raba seluruh badannya.

- j) *Promiskuitas atau promiscuity* ialah: hubungan seks secara bebas dan awut-awutan dengan pria manapun juga atau dilakukan dengan banyak lelaki.¹⁰

Prostitusi berarti perilaku seks bebas yang dilakukan secara tidak sah menurut hukum dan agama yang terjadi dalam masyarakat. Hellen Buckingham seperti dikutip A.N. Krisna, pelacuran adalah hasil langsung dari usaha perekonomian seorang wanita. Pelacuran adalah profesi wanita yang paling purba, di mana untuk pertama kalinya seorang wanita memperoleh penghasilannya, dan hasilnya yang paling langsung lantaran modalnya adalah dagingnya sendiri.

Derrida mempunyai konsep yang sangat menarik yaitu *There is nothing out of the text* “tidak ada sesuatu yang berada di luar teks” yang dimaksudkan Derrida dengan konsepnya itu adalah bahwa tidak ada kenyataan yang berada di luar bahasa. Tidak ada kodrat atau konstruk biologis yang mendahului proses sosial kesejarahan. Misalnya, kategori laki-laki dan perempuan dengan semua atribut dan peran yang melekat padanya bukanlah konstruk alamiah. Melainkan produk sejarah, produk representasi. Begitu juga dengan prostitusi bukanlah sebuah fenomena sosial yang merealitas secara alamiah, tapi dia terbentuk dengan berbagai macam fenomena dan atribut kepentingan yang tidak pernah habisnya melakukan eksploitasi terhadap para perempuan yang selalu termarginalkan.¹¹

¹⁰ Kartini Kartono, *op cit*, h. 186 -188

¹¹ Moh Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 35.

Bagi Foucault permasalahan feminitas, maskulinitas dan seksualitas adalah akibat praktik disiplin dan diskursif atau buah dari pengetahuan, kuasa dan rezim. Jadi bagi Foucault permasalahan prostitusi atau pelacuran merupakan imbas dari kebijakan para penguasa dan kaum-kaum bermodal yang hanya mengedepankan kepentingan pribadi dan kelompok.¹²

Teori feminisme radikal menganggap prostitusi adalah bentuk penindasan laki-laki yang di asumsikan kuat, terhadap perempuan yang di asumsikan lemah, dengan mengeksploitasi kelemahan ekonomi dan seksual. Dimana pengeksploitasian tersebut terlihat dalam berbagai hal baik itu dalam permasalahan pendidikan, ekonomi, politik maupun budaya. Sehingga hal tersebut akan berujung pada tubuh perempuan akan digunakan sebagai alat untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan para laki-laki.¹³

Teori marxis mengatakan pelacur adalah kelas yang tersingkirkan, tidak punya kekuatan ekonomi dan kekuasaan. Pelacuran perempuan adalah bagian kecil dari pelacuran universal akibat dari sistem kapitalisme. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa dalam prinsip kapitalisme tenaga kerja adalah modal yang utama untuk memperoleh kekayaan yang sebesar-besarnya. Perempuan dalam hal ini

¹² Geoffrey, *Teologi Seksual* (Yogyakarta:LKiS, 2005), h .53

¹³ Moh Yasir Alimi, *Op cit.* h .26

menjadi objek yang tertindas karena selain menjadi tenaga kerja dia juga berfungsi sebagai alat seksualitas para pemodal dan para penguasa kita.¹⁴

Kebergandaan fungsi bagi perempuan selama ini telah menjadi rahasia umum yang keberadannya terorganisir dengan baik dalam hal ini yang terealisasi dalam perilaku prostitusi yang beroperasi secara terang-terangan dan secara sembunyi-sembunyi.

B. Prostitusi dan Permasalahannya

Seperti Negara-negara terjajah lainnya India dan Afrika, Indonesia dianggap para penguasa imperial-nya sebagai feminisme, erotis, pulau perawan (*virgin island*), atau *porno-tropics*, yang menunggu penetrasi hasrat heteroseksual imperium penjajah. Misalnya Dwyer, dengan mengutip Guoda dan Anderson, menjelaskan bahwa perempuan yang terjajah dianggap sebagai ‘penggoda’. Mereka menggunakan kemolekan tubuh dan hasrat seksual mereka untuk mendapatkan keuntungan dari pada penjajah.¹⁵

Prostitusi sudah menjadi sejarah sosial atau bagian dari tradisi masyarakat kebanyakan. Dia akan selalu ada, di mana dan kapanpun. Hanya istilahnya berbeda-beda. Dia selalu menjadi tantangan zaman yang diberikan jawaban berbeda-beda oleh setiap generasi, sesuai struktur masyarakatnya. Ada yang memperlakukannya

¹⁴ Universitas Indonesia, *Hak Azasi Perempuan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h .44

¹⁵ Irwan Abdullah, et al ., eds ., *Program dan Layanan untuk Menyikapi Perdagangan Manusia di Enam Propinsi* (Yogyakarta: 2004), h .7

sebagai hal yang wajar, suatu gejala alami yang tak terhindarkan, dan ada juga yang meresponnya dengan keras dan menganggap prostitusi adalah dampak pembangunan ekonomi global yang tidak berpihak pada perempuan yang menjadi objek perilaku prostitusi.

Perempuan yang selalu termarginalkan dalam sejarah kemanusiaan telah lama merindukan keadilan dalam bentuk persamaan hak dalam segala hal, mereka membentuk berbagai wadah untuk mengekspresikan keinginan mereka bahkan tidak jarang mereka memberontak untuk mendapatkan hak-hak mereka.

Permasalahan gender adalah isu utama dan sekaligus sebagai ideologi baru bagi kaum perempuan yang sadar akan dirinya sedang ditindas. Bahkan sampai pada titik ekstrimnya adalah keengganan mereka untuk mengandung, menyusui dan menikah pada lawan jenisnya yaitu menikah dengan laki-laki. Dengan kata lain mereka menikah sesama jenis atau lesbian.

Itulah sebabnya pelacuran seperti terus berlanjut menjadi bagian dari kehidupan. Di tahun 1930-an saja sudah tercatat puluhan orang kena spilis. Juga di tahun 1950-an, ketika kompleks pelacuran mulai tumbuh di kota-kota, di antaranya Denpasar yang menjadi salah satu tempat rekreasi seks terpopuler saat itu dan tentu juga sekarang dan kota-kota besar lainnya tidak pernah luput dari permasalahan pelacuran.¹⁶

Hampir di setiap media massa baik koran, majalah maupun televisi memberikan gambaran yang nyata tentang kehidupan masyarakat khususnya

¹⁶ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 38

tentang pelacuran atau prostitusi dengan segala permasalahannya. Berbagai tindakan dan langkah-langkah strategis telah diambil pemerintah dalam menangani masalah ini, mulai dengan melakukan tindakan persuasif melalui lembaga-lembaga sosial sampai kepada tindakan represif berupa penindakan bagi mereka yang bergelut dalam bidang pelacuran tersebut. Tetapi kenyataan yang dihadapi adalah pelacuran tidak dapat dihilangkan melainkan memiliki kecenderungan untuk semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Namun yang lebih parahnya lagi prostitusi kini sudah merebah dikalangan pelajar (remaja) Apalagi remaja sedang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Mereka biasanya ingin mencoba-coba sesuatu. Mereka juga ingin dihargai di group nya (teman sebaya). Gaya hidup dinilai menjadi salah satu faktor utama pendorong remaja terlibat prostitusi. Gaya hidup remaja sekarang dipengaruhi salah satunya oleh tayangan sinetron di televisi. Remaja digambarkan sebagai sosok modern dengan segala barang yang dimilikinya. Padahal dengan terlibat prostitusi, para remaja itu sangat rentan terinfeksi penyakit menular seperti HIV dan AIDS¹⁷.

Bukan hanya faktor gaya hidup yang mempengaruhi terjadinya prostitusi dikalangan pelajar (remaja), tetapi Prostitusi juga terjadi karena sebagian remaja tidak memahami mengapa terjadi kehamilan, menstruasi, dan hal lain yang terkait dengan seksualitas sehingga dengan mudah mereka tergabung dalam dunia

¹⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h .34

prostitusi ini. Minimnya pengetahuan mengenai seks telah membuat para remaja tidak memiliki penangkal dalam soal seksualitas.

Untuk menangkal agar remaja tidak terlibat prostitusi, pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi di sekolah menengah sangat penting. Materi yang diajarkan bukan soal hubungan seksualnya, pasalnya di Indonesia berbicara seks masih dinilai tabu. Pendidikan seks lebih menekan pada kesehatan seksual atau reproduksi yang baik. Serta peran orang tua juga sangat penting. Orang tua harus mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Apalagi remaja yang mulai beranjak dewasa biasanya perlu pengetahuan seks yang memadai. Komunikasi antara anak dan orang tua harus pula terjalin. Dengan hubungan yang hangat, biasanya akan lebih terbuka dengan persoalan yang dihadapinya.

Orang tua harus belajar mengatasi konflik yang dihadapi remaja dan mampu memberi solusinya. Kalau tujuannya adalah memberantas, pastilah tidak mungkin karena pelacuran di zaman sekarang sudah menjadi bisnis. Ada pedagang, ada pembeli, dan sebaliknya. PSK (bisa laki-laki, bisa perempuan) menawarkan jasa dan konsumen membelinya. Tidak lebih dari itu, tanpa ikatan cinta, dan tanpa tanggung jawab. Para mucikari mengelolanya secara profesional, menjamin keamanan pekerja dan pembeli, sehingga para preman, tukang pukul mendapat ladang pekerjaan baru.

Makin banyak calon pembeli, makin banyak pula "barang" yang ditawarkan. Ada fluktuasi di dalamnya, dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi. Makin terbuka kesempatan bagi para lajang dan bujang mengikuti kuliah sex education di film porno, makin banyak calon pembeli baru, yang semata-mata

berbelanja untuk mempraktikkan teori-teori hubungan seks yang diperoleh di bangku VCD dan internet. Itu artinya perpaduan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi, tidak saja ikut meningkatkan rangsangan seks tetapi juga teori-teori persetubuhan modern, melengkapi teori klasik ala Kamasutra.

Kemajuan transportasi, memungkinkan mobilitas tinggi para pekerja seks, berpindah dari satu kota ke kota lain. Dari satu hotel ke kotel lain, sehingga selalu ada pasokan tubuh yang seolah-olah segar, baru berpengalaman. Tak ada kekuatan yang mampu menghentikan kegiatan ini, termasuk hukum formal, sebab nilai-nilai hukum tunduk kepada nilai-nilai manusia, yang senantiasa tunduk pada kepentingan perut maupun nafsu dan gengsi. Bisnis pelacuran mempermudah orang memenuhi kepentingan itu, mungkin semudah melakukan korupsi.

Di dalam bisnis pelacuran berlaku teori multiple effect, pengaruh berantai. Bagaikan cara kerja teori pembangunan tricle down effect, sistem mengandalkan tetesan dari atas. Bedanya di dalam teori pembangunan tetesannya lebih banyak jatuh kepangkuan pejabat tinggi atau orang-orang yang dekat dengan pusat kekuasaan. Sedangkan dalam bisnis pelacuran, langsung jatuh ke tangan rakyat kecil.

Uang yang mengalir dari tangan mucikari juga tak kalah rumitnya: untuk bayar hotel, tukang pukul, sopir pribadi, biaya hidup keluarga, listrik, air minum, telepon, dan bensin. Lalu pejamkan mata, bayangkan, di tengah-tengah lesunya ekonomi pariwisata yang dikuntit hantu teroris dan SARS, tiba-tiba ada

segerombolan orang yang mengaku paling beriman melakukan sweeping, menangkap dan mengusir PSK.

Kemiskinan dan pengangguran hingga kini masih menjadi isu utama mengiringi Indonesia yang sedang berupaya menuju proses perbaikan. Setidaknya, 37,4 juta penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Jumlah tersebut belum termasuk Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Papua. Dampak sosial yang terlihat jelas dan nyata adalah mereka, orang-orang miskin tersisih dalam pembangunan. Salah satunya adalah permasalahan prostitusi.

Prostitusi adalah tindakan mendapatkan atau menawarkan jasa seksual seseorang oleh seseorang atau kepada orang lainnya dengan imbalan uang atau imbalan lainnya. Bentuk eksploitasi seksual komersial terhadap perempuan lainnya adalah perdagangan perempuan untuk tujuan seksual dan pornografi.

Laporan Jaap E Doek, Unicef, dan End Child Prostitution Child Pornography and The Trafficking of Children for Sexual Purposes (ECPAT) menyebutkan, perdagangan perempuan dan anak untuk eksploitasi seksual di Asia mengorbankan 30 juta orang, termasuk untuk prostitusi.¹⁸

Prostitusi tersebut dimulai dari bentuk pelecehan dan kekerasan seksual seperti dicolek, diraba-raba, dan diperkosa. Apalagi anak jalanan perempuan sering mengalami kekerasan seksual, seperti pelecehan, perkosaan, penganiayaan, hingga akhirnya terjerumus ke dunia prostitusi.

¹⁸ Abdul Haris dan Nyoman Adika, *op cit*, h .67

Mereka dapat dibedakan berdasarkan waktu dan kegiatan, yaitu perempuan yang sepenuhnya melakukan kegiatan prostitusi dan perempuan yang melakukan kegiatan lain di jalanan untuk mendapatkan uang yang kadang-kadang juga melakukan prostitusi. karena eksploitasi seksual terjadi karena kemiskinan, disfungsi keluarga, pendidikan rendah, pengangguran, penghasilan kurang, tradisi, dan peningkatan kebutuhan perempuan muda pada industri seks.

Dari sebab-sebab tersebut, kemiskinan merupakan faktor utama dan kontributor terbesar kasus eksploitasi seks pada perempuan. perempuan yang tereksplorasi secara seksual mempunyai mobilitas tinggi dan mereka yang sudah terperangkap sulit keluar karena sering kali sahabat dan lingkungan masyarakat bersikap menghakimi.

Dikatakan bahwa prostitusi merupakan profesi tertua di dunia. Semenjak ada kehidupan manusia, telah ada prostitusi, dan akan terus ada selama masih ada kehidupan manusia. Hal ini didasarkan anggapan bahwa secara naluriah, manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, melalui berbagai cara dan usaha dalam bentuk budaya, mempunyai kehendak yang antara lain:

- a. Mempertahankan dirinya dari gangguan dan tantangan yang ada
- b. Mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupannya
- c. Mempertahankan hidup generasinya melalui perkawinan
- d. Mengadakan hubungan seksual antara kedua jenis kelamin untuk memenuhi kebutuhan biologis dan lain-lain.

Dari pendapat beberapa ahli melalui hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa di dalam praktek prostitusi terdapat unsur-unsur atau ciri-ciri sebagai berikut:

1. Para pelaku atau subyek prostitusi adalah orang laki-laki dan orang perempuan di luar hubungan pernikahan.
2. Peristiwa yang dilakukan adalah hubungan seksual atau hubungan persetubuhan, yang dilakukan atas kesepakatan bersama antara kedua pihak, atau bukan karena paksaan.
3. Tujuannya adalah pemenuhan kebutuhan biologis (bagi laki-laki), dan kebutuhan uang (bagi perempuan).

Dari aspek ekonomi, yang bekerja atas dasar hubungan supply and demand, jelas bahwa di dalam praktek prostitusi terlihat sebagaimana tersebut dalam butir 3 di atas. Tekanan ekonomi sebagai akibat ditinggal suami merupakan alasan klasik untuk timbulnya prostitusi, yang akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan keadaan (kuantitas dan kualitas kehidupan) manusia khususnya di daerah-daerah perkotaan.

- a) Aspek keperempuanan, prostitusi merupakan kegiatan yang merendahkan martabat perempuan. Dalam ajaran islam salah satu alasan diturunkannya nabi Muhammad sang pembawa ajaran adalah untuk memuliakan perempuan yang pada masa itu sangat tertindas baik secara fisik maupun non-fisik.

Dalam ajaran islam perempuan sangat dimulyakan dan sangat dijunjungtinggi kehormatannya. Sebagaimana perkataan rasul bahwa: barang siapa yang menyakiti Fatimah maka ia menyakitiku. Fatimah sebagai putri

rasul adalah simbol perempuan suci yang selayaknya menjadi percontohan bagi setiap makhluk yang bernama perempuan.

Sejarah umat manusia sebelum turunnya islam sebagai agama, perbudakan bagi manusia telah ada sejak lama. Terkhusus bagi perempuan yang dari sisi manapun itu selalu terkucilkan dan tidak pernah dihormati. Akan tetapi setelah islam turun sebagai sebuah agama yang dibawa oleh Muhammad sebagai sang pembimbing telah menghantarkan perempuan sebagai makhluk yang lebih mulia dari pada lelaki.

- b) Aspek kesehatan, praktek prostitusi merupakan media yang sangat efektif untuk menularnya penyakit kelamin dan kandungan yang sangat berbahaya. Dan hal tersebut bukan hanya bagi pelaku prostitusi akan tetapi lingkungan sekitar dia berada rentan terhadap berbagai macam penyakit yang berbahaya seperti Aids, dan candu alcohol serta barang-barang terlarang.
- c) Aspek kamtibmas, praktek prostitusi dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan kriminal. Sebagian besar peredaran obat-obat terlarang dan minuman keras terjadi di lokasi prostitusi, hal ini tentunya dikarenakan tingkat kebebasan yang tinggi. Di lokasi prostitusi selain terjadinya transaksi seks, sering juga terjadi transaksi dalam skala besar yang dilakukan oleh mafia-mafia.

Ketidaknormalan pikiran yang diakibatkan oleh minuman keras dan obat-obatan menjadi salah satu pemicu tindak kriminal baik berupa perkelahian, pemaksaan, bahkan sampai pada tingkat pembunuhan.

- d) Aspek penataan kota, prostitusi dapat menurunkan kualitas dan estetika lingkungan perkotaan. Prostitusi merupakan benalu bagi sebuah daerah dimana dia menetap, karena berangkat dari sejarahnya permasalahan ekonomi adalah tonggak awal berdirinya prostitusi.

Jika sebuah daerah mempunyai lokasi prostitusi maka dapat disinyalir bahwa daerah tersebut termasuk dalam kategori miskin dan sekaligus mendapatkan lebel negatif. Mengenai tata kebersihan kota atau lokasi dimana dia bermukim, perilaku prostitusi menampilkan gambaran yang nilai estetika lingkungan perkotaan.

Namun tanpa memperhatikan dampak negatif yang ditimbulkan, serta haram dan halalnya uang yang mereka peroleh, suatu kenyataan bahwa dari praktek prostitusi mereka dapat menghidupi dirinya dan keluarganya, dan bahkan dapat menyekolahkan anak atau dirinya, serta membangun rumahnya. Sudah banyak upaya menghapuskan praktek prostitusi dari lingkungan pergaulan masyarakat.

Dr. Ali Akbar mengemukakan beberapa alasan mengapa perempuan menjadi pelacur, antara lain :

Pertama, tekanan ekonomi sehingga terpaksa menjual diri sendiri dengan jalan dan cara yang paling mudah.

Kedua, tidak puas dengan apa yang ada, sebab tidak dapat membeli barang-barang yang bagus dan mahal.

Ketiga, karena sakit hati akibat telah dinodai kekasihnya dan ditinggalkan begitu saja.

Keempat, karena tidak puas dengan kehidupan seksualnya atau hiperseksual.¹⁹

Sedangkan Kartini Kartono menyebutkan bahwa salah satu penyebab pelacuran karena pada masa kanak-kanak pernah melakukan hubungan seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan, sekedar menikmati masa indah pada masa muda. Atau sebagai simbol keberanian telah menjalani dunia seks secara nyata. Selanjutnya terbiasa melakukan hubungan seks secara bebas dengan banyak pemuda sebaya, kemudian terperosok ke dalam dunia pelacuran.²⁰

Penyebab lainnya, karena termakan bujuk rayu kaum laki-laki, kehidupan keluarga yang broken home, anak gadis yang memberontak terhadap otoritas orang tua yang menekankan banyak hal yang tabu dan peraturan seks, dan ajakan teman-teman yang telah terjun dahulu kedalam dunia pelacuran.

Freud, dengan segala bantahan atau bahkan kecaman melontarkan sebuah pemikiran bahwa segala tingkah laku manusia berawal dari naluri seksualitas. Hal tersebut berlaku pada setiap manusia bahkan pada anak-anak. Seksualitas dalam pemikiran Freud adalah bukan sekedar seksualitas genitas, yaitu semua yang berhubungan dengan fungsi-fungsi organ pengembangbiakan. Bagi Freud naluri seksual adalah sesuatu hal yang jauh lebih luas dan jauh lebih tua daripada seksualitas genitas.²¹

¹⁹ Universitas Indonesia, *op cit*, h .56

²⁰ Kartini kartono, *op cit*, h .

²¹ Moh Yasir Alimi, *op cit*, h .52

Naluri seksualitas yang muncul adalah akibat dorongan Id (yang cenderung kepada kesenangan) yang bekerja berdasarkan kepentingan kesenangan. Untuk mencapai pemuasan kesenangan akibat dorongan Id, manusia karena dibatasi oleh superego yang merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, mengalihkan naluri seksualnya kepada obyek-obyek lain yang tidak bertentangan dengan superego. Sifat energi (dorongan Id) yang lentur memungkinkannya untuk selalu mencari obyek pemuas pengganti atau pemindahan (*displacement*).

Freud membuktikan bahwa seksual berdiri sendiri, artinya lepas dari setiap usaha menemukan makhluk dari jenis kelamin berlawanan dan dari tujuannya, yaitu lepas dari penyatuan seksual seperti yang dikenal orang selama ini.

Pemindahan dorongan atau naluri seksual kepada obyek-obyek yang tidak berhubungan sama sekali dengan masalah genital merupakan wujud kreativitas yang luar biasa. Dorongan tersebut diinvestasikan dalam obyek pemuas tertentu. Freud yakin bahwa seluruh peradaban manusia seperti terwujud dalam seni, politik, ekonomi dan lain-lain adalah hasil dari proses pemindahan naluri hidup atau naluri seks dan cinta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian adalah studi kasus deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan status dari latar belakang lahirnya perilaku prostitusi serta dampak prostitusi terhadap masyarakat lokal (studi kasus Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep). Lokasi penelitian berada di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep

Menurut Maleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan kata lain bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang –orang dan perilaku yang dapat diamati.

Ditinjau dari kategori data yang akan digunakan, maka jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam perspektif Bogdan dan Taylor jenis penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat teramati, paradigma penelitian kualitatif memandang bahwa suatu penelitian harus berdasarkan pada kondisi objek secara alami. Melihat jenis dan sifat penelitian yang alami dan fenomenal sebagai sebuah aktifitas yang sarat dengan simbol dan makna, maka pendekatan penelitian ini diarahkan pada individu dan kelompok secara kolektif yang berada di desa Mandalle.

2. Instrumen Penelitian

Adapun instrument yang digunakan pada saat penelitian:

a. Pengamatan

Pengamatan yang peneliti lakukan dapat diklasifikasikan atas: pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta, pada pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu mengamati, sedangkan pengamatan peran serta peneliti melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus juga menjadi bagian dari kelompok yang diamati.

b. Pedoman Wawancara

Setiap kali akan melakukan wawancara, dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang akurat berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai, maka perlu adanya pedoman yang mendasari kegiatan wawancara tersebut, pada pelaksanaan wawancara peneliti yang akan dilaksanakan berkaitan dengan masalah dampak prostitusi terhadap masyarakat lokal, maka pedoman wawancara ini adalah (1) latar belakang prostitusi (2) dampak prostitusi, (3) pelaksanaan, (4) pengawasan, (5) proses penulisan catatan lapangan.

c. Catatan Dokumen

Catatan dokumen merupakan bukti fisik yang ada pada kantor desa dan puskesmas dimana merupakan bahan rujukan bagi hasil penelitian. Melalui dokumentasi diharap peneliti mendapatkan data tentang, (1) Latar belakang lahirnya prostitusi di desa Mandalle, (2) Dampak prostitusi terhadap masyarakat lokal.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

a. Obsevasi

Observasi yang peneliti gunakan dibagi kedalam dua tahap yaitu observasi langsung, berupa kunjungan kelapangan terhadap situs studi kasus, dengan pengumpulan data yang formal maupun kausal, dan observasi partisipan, adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif melainkan juga mengambil bagian peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi kedalam peristiwa yang akan diteliti, mencakup hidup bersama masyarakat yang menjadi tempat penelitian.

b. Interview atau wawancara

Salah satu sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dengan beberapa cara yaitu (1) *Open-Ended* dimana peneliti bertanya kepada responden tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka tentang peristiwa yang ada atau yang sedang terjadi, (2) wawancara yang terfokus, dimana responden diwawancarai dengan waktu yang pendek, (3) wawancara yang terstruktur yang dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud untuk membantu perolehan data yang terkait dengan topik permasalahan penelitian, serta mencocokkan dengan apa yang diungkapkan responden melalui wawancara, mengkaji dokumen terutama untuk mengetahui data tentang latar belakang lahirnya prostitusi dan dampak yang

ditimbulkan terhadap masyarakat lokal di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep

4. Teknik Analisis Data

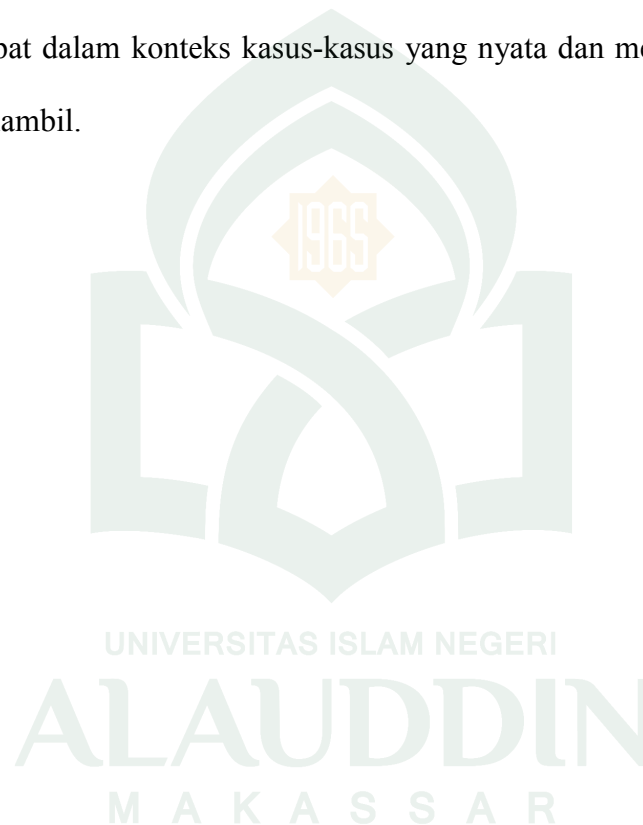
Analisis data dalam penelitian ini adalah studi kasus deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh, proses analisis dimulai, dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk menguraikan secara aktif temuan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang sifatnya deskriptif yakni suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif, pendekatan ini dimaksudkan karena berkaitan erat dengan sifat unik dari suatu realitas sosial dan tingkah laku manusia sebagai anggota komunitas. Sebagai model penelitian partisipasi, maka analisis data dilakukan seiring dengan kegiatan penelitian tanpa memisahkan waktu keseluruhan data yang dikumpulkan (tentunya yang relevan untuk penelitian).

Dianalisis pada tingkat reduksi data dengan model analisis deskriptif, dalam pemahaman bahwa analisis ini tidak hanya berhenti sampai menguraikan data, tetapi juga dilakukan telaah kritis dari data yang dihimpun dengan mendiskusikan dari sejumlah pemikiran tentang aktifitas masyarakat lokal di Desa Mandalle. Intinya adalah, analisis dikembangkan dari data yang dikumpulkan selama penelitian dianalisis pada tingkat reduksi data /penjelasan dan generalisasi.

Hal yang perlu diperhatikan dalam metode analisis adalah kategori dan reduksi data, koleksi dan penjelasan kasus-kasus yang bervariasi secara kontekstual,

penyimpulan-penyimpulan yang disusun dalam bentuk transkripsi data dan dirangkum setiap kali dari lapangan. Data yang tidak relevan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dipisahkan sedangkan yang relevan dikumpulkan, deskripsi kausal kontekstual yang empirik memberikan pedoman agar peneliti dengan sungguh-sungguh mengoleksi data secara selektif bahwa hanya data yang mempunyai tempat dalam konteks kasus-kasus yang nyata dan membuat penjelasan rasional yang diambil.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Lahirnya Prostitusi di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep

Kata “Mandalle” diduga berasal dari kata ‘Ma’runtu Dalle’. Ma’runtu berarti mendapatkan dan kata “Dalle” bermakna rezeki. Dengan mengacu asal kata Mandalle tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mandalle berarti “Mendapatkan Rezeki”. Sampai saat ini, belum ada keterangan lain yang penulis dapatkan sehubungan dengan asal muasal perkataan ‘Mandalle’ ini.

Desa Mandalle adalah desa yang berpenduduk cukup plural, karena di Mandalle masyarakatnya selain beragama islam ada juga yang beragama Kristen. Berangkat dari jumlah penduduk yang berjumlah 3095 orang yang terdiri dari 1513 laki-laki dan 1582 perempuan yang terdiri dari 708 kepala keluarga. 20 orang diantaranya beragama Kristen dan selebihnya beragama islam. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat melalui tabel I berikut:

Tabel I
Jumlah Penduduk Desa Mandalle

No	Jenis Kelamin		Jumlah KK
1	Laki-laki	1513	708
	perempuan	1582	
	Jumlah	3095	708

Sumber Data Tabel I: Dokumen Kantor Desa Mandalle 2011

Mandalle sebuah desa yang terletak pada perbatasan kabupaten Pangkep dan kabupaten Barru, dan di desa tersebut telah berdiri beberapa fasilitas pendidikan dalam hal ini sekolah. Yaitu: sebuah sekolah dasar dan sebuah sekolah menengah pertama dan sebuah kampus.

Dari sudut pandang ekonomi masyarakat Mandalle berprofesi sebagai petani, pelaut, pedagang sebagai mayoritas dan tenaga pengajar. Sedangkan pola pembangunan desa Mandalle sekarang sedang mengalami peningkatan dari yang sebelumnya, mulai dari jalanan yang sedang mengalami perluasan dan perbaikan, pembangunan fasilitas umum dan sarana prasarana keagamaan berupa masjid sudah ada sejak lama.

Mandalle merupakan lokasi yang sangat strategis untuk peningkatan perekonomian daerah dikarenakan letaknya yang berbatasan dengan kabupaten Barru dan ujungnya kabupaten Pangkep. Maka wajar jika sekiranya telah berdiri tempat-tempat peristirahatan yang mempunyai multi fungsi (tempat makan, peredaran minuman keras dan sebagai tempat transaksi seks). Lokasi penelitian yang kami maksudkan adalah tempat peristirahatan atau café yang berada di desa Mandalle serta lingkungan sekitarnya. Karena selain di Mandalle juga telah berdiri café-café yang berada di desa yang lain tapi pengoperasiannya hanya sebatas tempat makan dan minum kopi.

Sebelum membahas bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh perilaku prostitusi terhadap masyarakat lokal yang ada di Mandalle. Maka terlebih dahulu peneliti akan melihat bagaimana latar belakang lahirnya perilaku tersebut atau

peneliti ingin melihat apa yang menyebabkan sehingga terjadi prostitusi di Mandalle.

Dalam mengungkap latar belakang lahirnya prostitusi tersebut maka sedikit banyaknya peneliti akan berbicara mengenai sejarah Mandalle. Sejarah berbicara mengenai tiga hal yang pertama kita akan berbicara kejadian masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang. Karena sejarah sering didefinisikan sebagai kejadian masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang.

Fokus pembahasan tertuju pada masa-masa lalu atau proses terbentuknya perilaku prostitusi di Mandalle. Kemudian peneliti sinkronkan terhadap fenomena realitas sekarang yang ada di Mandalle, dari sinkronisasi tersebut maka sedikit banyaknya akan melihat bagaimana proses perjalanan perilaku prostitusi yang ada di Mandalle beserta dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat lokal baik itu yang bersifat positif maupun negatif.

Berangkat dari sejarah, Mandalle adalah sebuah wilayah yang cukup berperan dalam kesejarahan bangsa ini dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah. Selain itu, Mandalle juga mempunyai sejarah kekaraingan. Dimana dengannya nanti telah melahirkan pahlawan-pahlawan bangsa yang tercatat dalam kesejarahan.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwa perilaku prostitusi dahulu di Mandalle tidak ada. Timbulnya perilaku prostitusi dikarenakan permasalahan ekonomi yang mendesak bagi penduduk setempat. Karena secara singkat dapat lihat bahwa lapangan pekerjaan di Mandalle sangat minim, baik pada

konteks lapangan kerja di daratan dimana mereka tidak memiliki lahan untuk bertani dan pada konteks perairan mereka tidak mempunyai modal untuk pergi melaut. Sehingga mereka berdagang buah untuk menghasilkan uang.

Akan tetapi, usaha tersebut tidak berlangsung lama dikarenakan kurangnya pasokan buah dan minimnya pembeli sehingga memaksa mereka beralih profesi. Mendirikan warung kopi menjadi sebuah solusi yang paling tepat dikarenakan Mandalle adalah wilayah perbatasan kabupaten. Dimana jarak yang cukup jauh untuk ditempuh yang tentunya juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan perjalanan, sehingga pada waktu-waktu tertentu membutuhkan tempat istirahat serta menyantap hidangan.

Profesi sebagai penjual kopi di Mandalle cukup menjanjikan pada permasalahan keuntungan yang didapatkan. Sehingga penjual kopi yang tadinya hanya berkisar tiga dan empat warung kopi akhirnya seiring perkembangan waktu warung kopi di Mandalle menjamur dikarenakan banyaknya mobil yang sering mampir di lokasi tersebut.

Pada tahun 1974 Miras atau minuman keras mulai disajikan di sebagian warung kopi yang selalu ingin mengerti keinginan pelanggan disertakan dengan pelayan-pelayan yang bisa juga dipakai sebagai pasangan seksualitas. Peredaran minuman keras di Mandalle menjadi marak dikarenakan perkembangan warung kopi yang ada, disertai jam operasi yang berlangsung selama dua puluh empat jam juga menjadi salah satu faktor kuatnya peredaran miras dan tingginya perputaran ekonomi yang ada di Mandalle. Akan tetapi, keberadaan minuman keras tersebut

tersembunyi jika siang hari dan baru tampak jika malam hari dikarenakan adanya aturan yang mengatur waktu yang terbangun antar pemilik warung kopi dan masyarakat setempat.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap tokoh masyarakat setempat yaitu pak toto:

Kalau dulu itu mata pencaharian mereka memang tidak ada sekali, dulunya disana itu setelah ada buah-buahan dia menjual buah, awalnya itu mereka menjual buah nangka, jeruk. Nah setelah selesai penjualan buah artinya pembelinya tidak terlalu banyak dan pasokan buah tidak ada. Jadi mereka beralih menjual kopi atau warung kopi itu, disana itu artinya dua tiga rumah saja yang menjual tidak sama halnya dengan sekarang sudah banyak rumahkan dan adami ada juga tersedia minuman keras dan pelayan seksi yang bisa dipakai dan namanya juga berubah menjadi kafe bukan lagi warung kopi tapi masih ada juga warung kopi.²²

Seiring perkembangan waktu, warung kopi di Mandalle berubah menjadi kafe yang di dalamnya telah tersedia pelayanan dan aktifitas yang berbeda dari sebelumnya. Setiap kafe memiliki tiga sampai tujuh pelayan yang selalu siap untuk melayani pelanggan dengan pakaian yang serba seksi dan menggairahkan. Begitu pula dengan aktifitas yang berlangsung dan jam beroperasinya kafe tersebut telah mengalami berbagai macam perubahan pada perilaku masyarakat setempat.

Satu hal yang menjadi cukup penting diketahui adalah kepemilikan kafe tersebut bukanlah kepunyaan penduduk setempat akan tetapi kafe tersebut adalah milik investor luar yang ingin menanamkan modalnya di Mandalle. Penduduk

²² Pak toto, Wawancara oleh Peneliti di Desa Mandalle, 15 Agustus 2011

setempat hanya menyewakan tanah yang mereka miliki yang berada di tepi jalan raya selain itu mereka juga menjadi buruh untuk pembuatan kafe.

Sebagaimana hasil wawancara penulis kepada kepala desa setempat sebagai berikut:

Tapi kita mungkin sudah tau kan kita sudah datang kesana, pengelolanya juga orang dari luar dan yang bekerja disitu. masyarakat setempat sewakan saja walaupun setau saya artinya kan dulu itu berjalan 24 jam tidak ada batas waktu tapi setelah saya masuk sudah ada jam-jam tertentu dari jam 7 sampai jam 1 malam sudah tutup itu cafe.²³

Dari penuturan diatas keberadaan prostitusi di Mandalle bukanlah sesuatu yang ilegal ditengah masyarakat Mandalle dikarenakan keberadaan mereka telah mendapatkan persetujuan dan bahkan pada titik tertentu yang bertindak sebagai pihak keamanan untuk kafe tersebut adalah masyarakat setempat. Yang tentunya sedikit banyaknya mereka mendapatkan keuntungan dari pekerjaan mereka. Kuatnya kerja sama antar pemilik kafe dan warga sekitar membuat perilaku prostitusi bisa berkembang dengan baik bahkan keinginan pemerintah kabupaten untuk memberantas perilaku prostitusi yang ada di desa Mandalle selalu gagal dikarenakan perlindungan dan perlawanan dari masyarakat setempat kepada kafe tersebut.

Mantan Bupati Pangkep Syafrudin Nur (Almarhum) seusai mengikuti Halal Bihalal di ruang Pola Kantor Bupati, Jumat, 25 September 2009, memberikan pernyataan ke beberapa wartawan masmedia bahwa: Pemerintah Kabupaten Pangkep

²³ Kepala desa Mandalle, wawancara oleh peneliti di desa Mandalle, 16 Agustus 2011

akan menutup Tempat Hiburan Malam (THM) dan warung remang-remang secara permanen di perbatasan Pangkep dan Barru. "Kami siap menutup permanen THM mulai 2010. Di tempat itu kami akan bangunkan tempat khusus yang lebih nyaman. Pastinya nuansa esek-esek akan kita hilangkan," janji bupati Pangkep.

Sebagai bentuk keseriusan pemerintah, Pelayan wanita THM yang bukan berasal dari Pangkep akan dipulangkan, buktinya empat puluh pelayan wanita telah dikembalikan ke kampungnya masing-masing. Hal itu untuk mendukung Pangkep sebagai Kabupaten Religius bukan sekadar ikon. Dan menutup tempat hiburan itu berarti menghindarkan masyarakat melakukan kemaksiatan, baik masyarakat Pangkep maupun masyarakat daerah lain yang melintasi daerah perbatasan tersebut.

Bupati menegaskan, menghilangkan secara langsung tempat hiburan yang sering dikait-kaitkan dengan praktik prostitusi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak masyarakat yang menggantungkan harapan hidup lewat profesi itu. Baik sebagai pihak yang menyewakan tempat maupun sebagai pihak keamanan. Salah satu hal yang paling rumit dihadapi ketika turun kelapangan untuk memberikan penjelasan adalah masyarakat setempat dikarenakan mereka menganggap ketika kafe tersebut kita hilangkan maka mereka akan kehilangan mata pencaharian mereka.

Sekarang di Mandalle sudah terdapat dua puluh lima kafe yang beroperasi mulai jam tujuh malam hingga jam satu pagi. Akan tetapi waktu operasi bisa melewati waktu yang telah ditetapkan jika masih ada pelanggan yang berada dikafe

tersebut. Dan pemilik kafe harus melapor kepada pihak keamanan jika ingin menambah waktu beroperasi. Dan yang cukup penting juga untuk kita lihat adalah usia para pelayan kafe yang rata-rata berumur tujuh belas tahun keatas walaupun masih terdapat pelayan yang masih dibawa umur yaitu enam belas tahun dan lima belas tahun.

Berbeda dengan pernyataan kepala desa yang mengatakan bahwa para pelayan yang ada di kafe tersebut telah berusia delapan belas tahun keatas. Sebagaimana hasil wawancara penulis kepada kepala desa Mandalle sebagai berikut:

Pelayan pelayan dari luar ada dari tator, sinjai semua daerahlah dari jawa, Kalimantan, palopo, sulawesi tengah palu, artinya semua daerah ada endak enak kalau satu kampung disebut atau satu daerah. standar umur 18 tahun keatas karna kalau tidak cukup umur disuruh kembali. Kan ada disana itu dibentuk semacam kerukunan masyarakat situ untuk awasi itu, yang mendata itu. Biasa itu itumi yang bikin rumit mumpung tidak dibuatkan KTP karna tiga bulan dua bulan sudah kembali pulang bahkan ada itu dua malam saja napulang kalau tidak betah toh.²⁴

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kepala desa tidak terlalu faham mengenai keberadaan perilaku prostitusi yang terdapat di desanya. Kesimpulan yang penulis ambil berdasarkan hasil wawancara kepada pihak lain yaitu wawancara penulis kepada pihak Puskesmas yang terdapat di Mandalle yang telah melakukan survey kelapangan untuk pengambilan sampel darah dan selain mengambil sampel darah pihak puskesmas juga mencatat nama-nama pelayan, asal

²⁴ Kepala Desa Mandalle, Wawancara oleh Peneliti di Desa Mandalle, 16 Agustus 2011

daerahnya beserta umurnya. Berikut hasil wawancara penulis kepada pihak puskesmas yang diwakili oleh bendahara umum yaitu bapak sila:

Sulitnya lagi tidak semua café bisa kita masuki karna ada juga pemilik kafe yang tidak mau kalau pelayannya diambil darahnya dan biasanya mereka punya preman untuk melawan, jadi kami ambil darah yang boleh saja kami masuki dan ada juga yang bersembunyi karna takut diambil darahnya. kalau mengenai umurnya ada yang berusia enam belas tahun dan lima belas tahun dan asal daerahnya bermacam-macam.²⁵

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa betapa sulitnya bagi orang yang ingin mengungkap aktifitas prostitusi Mandalle dikarenakan perlindungan dari pemilik kafe dan pihak keamanan yang berasal dari warga sekitar yang kita sebut sebagai centeng yang tidak memberikan izin untuk mengambil sampel darah para pelayan kafe. Akan tetapi itu hanya berlaku bagi kafe-kafe tertentu dan biasanya juga kalau petugas puskesmas turun kelokasi untuk mengambil sampel darah ada sebagian pelayan yang bersembunyi dikarenakan tidak ingin diambil darahnya, dan mereka keluar dari persembunyian ketika petugas telah pergi dari lokasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel II
Nama-nama pelayan kafe di Mandalle:

NO	NAMA	UMUR	ASAL DAERAH	KET.
1	Anti	23 tahun	Bone	kafe Karno
2	Caya	23 tahun	Bone	kafe Karno
3	Fatma	30 tahun	Bone	kafe Karno
4	Salma	19 tahun	Bulukumba	kafe Karno
5	Mantang	30 tahun	Bone	kafe Sitti Cattang
6	Jumria	17 tahun	Pangkep	kafe Sitti Cattang
7	Sumarni	16 tahun	Pangkep	kafe Sitti Cattang
8	Fitri	17 tahun	Polman	kafe Robbi

²⁵ Pak Sila, Wawancara oleh Peneliti di Mandalle, 22 Agustus 2011

9	Diana	18 tahun	Polman	kafe Robbi
10	Nia	18 tahun	Polman	kafe Robbi
11	Febi	20 tahun	Makassar	kafe Robbi
12	Nony	19 tahun	Polman	kafe Robbi
13	Hasna	20 tahun	Polman	kafe Robbi
14	Cika	20 tahun	Polman	kafe Robbi
15	Dewi	22 tahun	Soppeng	kafe Sinchan
16	Nia	20 tahun	Bone Koppe	kafe Sinchan
17	Ayu	18 tahun	Bone	kafe Sinchan
18	Indri	18 tahun	Bone	kafe Sinchan
19	Ririn	19 tahun	Bone	kafe Sinchan
20	Erni	22 tahun	Sinjai	kafe Sinchan
21	Ani	23 tahun	Malino	kafe Sinchan
22	Lia	20 tahun	Malino	kafe Virgo
23	Dila	19 tahun	Maros	kafe Virgo
24	Rina	15 tahun	Polmas	kafe Burhan
25	Marni	18 tahun	Polmas	kafe Burhan
26	Irma	19 tahun	Polmas	kafe Burhan
27	Miksal	22 tahun	Pangkep	kafe Burhan
28	Wati	30 tahun	Enrekang	kafe Marten
29	Elis	26 tahun	Palopo	kafe Marten
30	Ratna	24 tahun	Toraja	kafe Marten
31	Nita	20 tahun	Enrekang	kafe Marten
32	Ana	19 tahun	Enrekang	kafe Marten
33	Risma	20 tahun	Makassar	kafe Marten
34	Lina	27 tahun	Toraja	kafe Marten
35	Marten	42 tahun	Toraja	kafe Marten
36	Irma	34 tahun	Toraja	kafe Marten
37	Kartini	30 tahun	Gorontalo	kafe Ceria
38	Rahmatia	18 tahun	Labbakkang	kafe Sidenreng
39	Cindi	18 tahun	Bone	kafe Neli
40	Erna	19 tahun	Makassar	kafe Neli
41	Alya	20 tahun	Makassar	kafe Putri
42	Silva	26 tahun	Makasar	kafe Putri
43	Ikha	22 tahun	Bone	kafe Happy
44	Chika	19 tahun	Bone	kafe Putri
45	Desi	30 tahun	Toraja	kafe Sriwijaya
46	Rosmiani	37 tahun	Takalar	kafe Sriwijaya
47	Arni	18 tahun	Makassar	kafe Alex
48	Ina	19 tahun	Makassar	kafe Nur
49	Sari	19 tahun	Makassar	kafe Arini

50	Farah	26 tahun	Makassar	kafe Arini
51	Ecca	20 tahun	Makassar	kafe Arini
52	Alex	47 tahun	Mandalle	kafe Warga
53	Saha	43 tahun	Mandalle	kafe Warga
54	Vina	17 tahun	Mamasa	kafe Bulan
55	Irma	19 tahun	Polmas	kafe Bulan
56	Dian	20 tahun	Polmas	kafe Bulan
57	Ayu	19 tahun	Polmas	kafe Bulan
58	Hasdiana	33 tahun	Sumbawa	kafe Bulan
59	Desi	20 tahun	Bantaeng	kafe Sederhana
60	Dila	21 tahun	Bantaeng	kafe Sederhana
61	Diah	21 tahun	Bantaeng	kafe Sederhana
62	Dea	22 tahun	Bantaeng	kafe Sederhana
63	Dina	17 tahun	Pare-pare	kafe Cinta Dila
64	Puput	45 tahun	Pare-pare	kafe Cinta Dila
65	Dina	20 tahun	Makassar	kafe Cinta Dila
66	Marni	25 tahun	Makassar	kafe Cinta Dila
67	Fitri	15 tahun	Makassar	kafe Cinta Dila
68	Ardila	20 tahun	Ambon	kafe Mega
69	Putri	20 tahun	Bulukumba	kafe Mega
70	Ika	17 tahun	Bone	kafe Mega
71	Ani	47 tahun	Jeneponto	kafe Mega
72	Dina	17 tahun	Bulukumba	kafe Mega
73	Dea	23 tahun	Sinjai	kafe Bintaro
74	Ida	22 tahun	Sinjai	kafe Bintaro
75	Kiki	18 tahun	Sinjai	kafe Bintaro
76	Hera	30 tahun	Sinjai	kafe Bintaro
77	Enny	26 tahun	Sinjai	kafe Bintaro
78	Ira	22 tahun	Sinjai	kafe Bintaro
79	Vira	19 tahun	Sungguminasa	kafe Bintaro
80	Eka	23 tahun	Bone	kafe Bintaro
81	Ima	19 tahun	Sinjai	kafe Bintaro
82	Irda	25 tahun	Malino	kafe Selebes
83	Niar	26 tahun	Malino	kafe Selebes
84	Reski	30 tahun	Bulukumba	kafe Selebes
85	Risma	18 tahun	Malino	kafe Selebes
86	Nopa	23 tahun	Pangkep	kafe Selebes
87	Nunu	20 tahun	Bulukumba	kafe Balada
88	Ayu	19 tahun	Bulukumba	kafe Balada
89	Irma	27 tahun	Toraja	kafe Balada
90	Lina	32 tahun	Bulukumba	kafe Balada

Sumber Data tabel II: Dokumen Puskesmas Mandalle 2011

Selain perilaku prostitusi, di Mandalle juga telah terjadi perdagangan anak dibawah umur, yang mana secara hukum perdagangan anak merupakan suatu perbuatan yang melanggar hukum dan mendapatkan sangsi yang berat. Anak yang seharusnya mengenyam bangku pendidikan sekolah telah dipaksa untuk melakukan pekerjaan yang Amoral yaitu sebagai pelayan sekaligus sebagai pelacur.²⁶

Pernyataan penulis mengenai perdagangan anak dibawah umur berdasarkan fakta yang penulis dapatkan dilapangan yaitu: adanya beberapa pelayan yang tidak layak untuk berada dilokasi prostitusi dikarenakan umur yang tidak cukup. Walaupun sebenarnya telah ada beberapa aturan yang telah menjadi kesepakatan pemilik kafe dan warga sekitar yang mengatur tentang dilarangnya bagi pemilik kafe untuk mengambil pelayan yang tidak cukup umur atau dibawah umur bahkan jika terdapat pelayan yang masih dibawah umur mereka akan dipulangkan ketempat asalnya.

Perbedaan pernyataan antara kepala desa dan pihak puskesmas mengenai umur para pelayan kafe dan beberapa hal yang terkait dengannya. Menurut penulis merupakan imbas perbedaan kepentingan baik mengenai nama baik desa dan sampai kepada permasalahan ekonomi. Karena sebagaimana diketahui bersama bahwa pencitraan prostitusi dan perdagangan anak bagi suatu daerah tertentu bisa

²⁶ Irwan Abdullah, Program dan Layanan Untuk Menyikapi Perdagangan Manusia di Enam Propinsi (Yogyakarta: ,2004), h. 46.

menjadi tolak ukur buruknya perekonomian dan perilaku masyarakat dimana prostitusi itu berada.

Berangkat dari data yang penulis dapatkan dari puskesmas setempat mengenai asal muasal para pelayan yang ada di Mandalle. Ada yang berasal dari Bone, Bulukumba, Polman, Makassar, Soppeng, Sinjai, Pangkep, Malino, Maros, Enrekang, Palopo, Toraja, Gorontalo, Labakkang, Takalar, Mamasa, Sumbawa, Bantaeng, Pare-Pare, Ambon, Jenepono, Sungguminasa, Mandalle dan semua data mengenai asal muasal para pelayan kafe beserta umurnya telah terlampir pada halaman lain dalam skripsi ini.

Berbicara mengenai aktifitas para pelayan kafe ketika pagi dan disiang hari, berdasarkan pengamatan penulis kebanyakan dari mereka beristirahat dengan alasan jarang mereka terlihat diluar rumah atau diluar kafe kecuali sore hari menjelang malam. Dan keberadaan mereka akan tampak jelas ketika malam hari.

Di malam hari kita akan dapatkan para pelayan kafe berada ditepi jalan raya dengan pakaian yang seksi serta menggoda melambaikan tangan dan memanggil kendaraan yang lalu lalang di depan mereka. Berbagai cara yang mereka lakukan untuk mendapatkan pelanggan dan sampai kepada pelayanan yang menurut mereka dapat memuaskan pelanggan. Adapun mengenai kondisi kafe ketika malam hari dari pengamatan penulis ketika turun kelapangan, penulis mendapatkan para pelanggan berasal dari berbagai kalangan. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka adalah para pemuda yang berasal dari berbagai tempat baik yang sedang melakukan perjalanan jauh maupun yang pemuda desa tetangga yang ada di Pangkep dan sopir mobil trek

yang menurut pengamatan penulis adalah pelanggan tetap dikarenakan interaksi yang berjalan dengan tidak kaku baik terhadap para pelayan maupun kepada pemilik kafe.

Gemerlapnya musik dangdut dan hip-hop merupakan khas setiap kafe yang ada. Disertai kondisi lampu yang hanya menerangi bagian luar dan dapur kafe, sedangkan bagian dalam kafe atau tempat para pelanggan atau tamu untuk berinteraksi dengan para pelayan tidak disediakan lampu sehingga terlihat gelap. Di dalam kafe tersebut telah tersedia beberapa kursi dan meja serta minuman keras yang selalu siap saji. Dan beberapa tempat tidur yang lengkap dengan beberapa bantal dan juga tersedia kamar khusus bagi pelanggan yang menginginkan berhubungan seks dengan salah satu pelayan yang ada. Akan tetapi keberadaan kamar tersebut tidak tampak jelas dikarenakan terletak dibagian belakang kafe.

Adapun hal yang paling penting diketahui adalah perbedaan pendapat dari para nara sumber peneliti tentang keberadaan prostitusi yang dilekatkan pada kafe-kafe yang ada di Mandalle. Berdasarkan hasil wawancara penulis mengenai keberadaan prostitusi di Mandalle dari tujuh orang yang terwawancarai hanya empat orang yang mengatakan adanya perilaku prostitusi di Mandalle dan tiga orang lainnya tidak mengakui adanya perilaku prostitusi tersebut.

Mereka yang tidak mengakui adanya perilaku prostitusi tersebut adalah orang-orang yang dipercayakan oleh masyarakat setempat untuk menjalankan amanah rakyat. Dan orang yang membenarkan adanya perilaku prostitusi di

Mandalle adalah adalah seorang tokoh masyarakat, dua orang warga dan seorang pegawai puskesmas yang menjabat sebagai bendahara umum.

Salah seorang yang tidak sepakat kalau dikatakan di desa Mandalle terdapat prostitusi adalah kepala desa setempat dan mengatakan bahwa bagi orang yang tidak mengetahui kondisi lapangan atau tidak pernah ke Mandalle mereka akan mengatakan bahwa di desanya adalah tempat prostitusi.

Berikut hasil wawancara penulis kepada kepala desa Mandalle:

Iya memang disana itu sering disebut sebagai tempat prostitusi tapi sebenarnya tidak ada. Bohong itu, mereka sebenarnya tidak pernah turun kelapangan makanya mereka tidak tau apa yang sebenarnya terjadi disana. Dan saya sepakat apa yang nabilang bung toto mengenai kenapa adanya warung kopi di Mandalle.²⁷

Dari pernyataan diatas secara jelas dapat kita lihat bahwa kepala desa secara terang terangan menolak adanya anggapan sebagian orang yang mengatakan adanya perilaku prostitusi di Mandalle. Beliau mengatakan pernyataan kebanyakan orang tidaklah benar mengenai perilaku prostitusi di Mandalle. Karena menurut kepala desa yang dianggap sebagai lokasi prostitusi itu hanyalah kafe yang dipakai untuk jual kopi dan makanan.

Pernyataan kepala desa tersebut diperkuat oleh bapak belo sebagai imam desa yang mengatakan:

Sebagian masyarakat juga sudah tau artinya setaunya disana itu ada prostitusi tapi itu bagi yang tidak kelapangan tapi kalau orang kelapangan dia tau ternyata o,,begini saja. Tidak ada pelacuran disana itu hanya sekedar

²⁷ Kepala Desa Mandalle, Wawancara oleh Peneliti di Desa Mandalle, 19 Agustus 2011

melayani, mendampingi konsumen yang ada dan mengenai minuman keras saya kurang tau itu de'.²⁸

Hasil wawancara diatas telah memperkuat pernyataan kepala desa yang beranggapan tidak adanya perilaku prostitusi di desanya. Menurut imam desa bahwa di kafe tersebut hanya melayani dan mendampingi pelanggan yang mampir di kafanya, akan tetapi ketika penulis bertanya mengenai pelayanan seperti apa yang disuguhkan oleh para pelayan tesebut. Bapak belo tidak bisa menjawab secara jelas dan dia hanya mengatakan pelayanannya hanya dalam bentuk obrolan.

Selain pak belo yang memperkuat pernyataan kepala desa tentang tidak adanya perilaku prostitusi di desanya adalah pak sela salah seorang warga sekitar dan telah menyewakan sebahagian tanahnya untuk pendirian kafe. Berikut pernyataan pak sela tentang keberadaan perilaku prostitusi di Mandalle:

Kalau disini tidak ada prostitusi, tidak benar itu kalau dibilang ada prostitusi tapi sebenarnya kafe-kafe saja yang seperti kafe yang lain tempat minum kopi, tempat makan kalau lapar, tempat beristirahat untuk sopir-sopir mobil trek dan banyak macamnya orang yang sering mampir disini dan masalah pelayan kalau dipegang-pegang itukan hal yang biasa misalnya pegang susunya itu tidak masalah karena itu bagian dari pelayanan²⁹

Pak Sela mengatakan keberadaan kafe-kafe yang ada di Mandalle hanya berfungsi sebagai tempat untuk minum kopi, tempat makan dan tempat peristirahatan bagi sopir-sopir trek yang telah melakukan perjalanan jauh. Sedangkan perilaku prostitusi yang sering dilekatkan pada kafe yang ada di Mandalle itu tidak benar, pak Sela juga beranggapan bahwa orang yang

²⁸ Pak Belo, Wawancara oleh Peneliti di Desa Mandalle, 2 September 2011

²⁹ Pak Sela, Wawancara oleh Peneliti di Desa Mandalle, 3 September 2011

mengatakan kalau kafe yang ada di desanya beserta yang berdiri ditanahnya adalah tempat prostitusi karena mereka belum pernah turun kelapangan, mereka hanya mendengar informasi-informasi yang beredar diluar tanpa melakukan verifikasi kelapangan.

Mengenai pelayan kafe yang tampil seksi dan menggairahkan ketika mereka melayani pelanggan itu adalah bagian dari pelayanan bahkan menurut pak sela memegang alat vital pelayan itu adalah hal yang biasa dan termasuk bagian dari pelayanan misalnya memegang payudara pelayan dan bagian yang lain. Sekilas kita dapat lihat bahwa perilaku kebebasan memegang alat vital pelayan kafe telah menegaskan adanya perilaku prostitusi di Mandalle karena perilaku tersebut bukanlah perilaku interaksi ketika kita berada dalam sebuah kafe.

Menurut penulis sendiri tentang ketiga pernyataan diatas mengenai sanggahan keberadaan prostitusi yang ada di Mandalle tidak lepas dari kepentingan mereka untuk menjaga nama baik desa mereka dan termasuk nama baik mereka sendiri yang seharusnya bertanggung jawab atas keberadaan prostitusi tersebut.

Pernyataan ketiga narasumber jika penulis benturkan dengan hasil pengamatan dilapangan banyak hal yang tidak sesuai dan sebaliknya yang terjadi, seperti fungsi kafe yang dianggap sebagai tempat minum kopi itu tidak benar adanya karena di kafe tersebut sama sekali tidak disediakan kopi dan hal tersebut penulis dapatkan ketika terjun langsung kelapangan. Di kafe tersebut hanya disediakan minuman keras serta minuman yang serba instan seperti fanta dan sejenisnya.

Masalah keberadaan prostitusi di kafe tersebut adalah sebuah realitas yang nyata bagi penulis dikarenakan kesesuaian data yang penulis dapatkan dilapangan dengan hasil wawancara penulis terhadap seorang tokoh masyarakat, pihak puskesmas Mandalle dan dua orang warga yang bermukim sekitar lokasi prostitusi.

Sebagaimana hasil wawancara penulis kepada bapak Seba sebagai berikut:

Memang benar itu de' kalau disini ada pelacuran tapi susah dilihat secara langsung karena masih tersembunyi tidak sama dengan yang ada di tempat yang lain. Tapi hati-hatiki nah karena marah itu orang sini kalau natau ada orang yang korek-korek informasi.³⁰

Hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh pernyataan pak seno seorang warga yang bertempat tinggal sekitar lokasi prostitusi yang mengatakan bahwa:

iye' memang ada de' tapi itu biasanya marahki orang kalau kita bilang begitu, makanya banyak orang yang sekarang acuh tak acuhmi karena takut sama premannya. Ada juga yang bilang kalau yang punya ini orang penting.³¹

Perbedaan asumsi mengenai keberadaan prostitusi di Mandalle merupakan hal yang sudah lama terjadi dan hal itu terjadi dikarenakan perbedaan kepentingan. Misalnya bagi mereka yang mengatakan bahwa di Mandalle tidak terdapat prostitusi adalah mereka yang mempunyai motif ekonomi dan motif untuk menjaga nama baik dimana mereka bertempat tinggal. Sedangkan mereka yang mengatakan bahwa di Mandalle telah terdapat prostitusi adalah mereka yang tidak menyukai akan dampak yang ditimbulkan oleh perilaku prostitusi terhadap lingkungannya.

³⁰ Pak Seba, Wawancara Peneliti di Desa Mandalle, 4 September 2011

³¹ Pak Seno, Wawancara oleh Peneliti di Desa Mandalle, 8 September 2011

B. Dampak Prostitusi Terhadap Masyarakat Lokal di Desa Mandalle kec.

Mandalle kab. Pangkep

Berbicara mengenai dampak sosial prostitusi terhadap masyarakat lokal yang ada di Mandalle maka kita akan membagi dampak tersebut menjadi dua, baik dampak yang bersifat positif maupun dampak yang bersifat negatif. Akan tetapi sebelum kita berbicara hal-hal yang bersifat positif dan negatif maka kita akan membagi dampak dalam beberapa sub pembahasan yaitu: Dampak sosial, Dampak ekonomi, Dampak pendidikan, Dampak budaya dan dampak keagamaan masyarakat setempat.

1) Dampak sosial

Secara sosiologis prostitusi merupakan perbuatan amoral yang bertentangan dengan norma dan etika yang ada di dalam masyarakat. Karena masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai harapan dan tujuan yang ideal secara bersama sama. Dengan demikian, adanya perilaku prostitusi dalam masyarakat telah melahirkan masalah sosial.

Para sosiolog biasanya memandang masalah sosial sebagai situasi tertentu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut sebagian besar orang yang setuju bahwa tindakan harus dilakukan untuk mengubah situasi itu. Masalah sosial juga bisa diartikan sebagai sebuah kondisi yang dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diharapkan. Kemiskinan, pengangguran, pelacuran, perceraian, kenakalan remaja misalnya adalah contoh masalah sosial. Karena merupakan kondisi atau keadaan yang tidak diinginkan oleh hampir semua

orang. Akan tetapi, masalah sosial tertentu hanya dipandang sebagai masalah atau kondisi yang tidak menyenangkan oleh sebagian orang saja.³²

Sebuah fenomena dikatakan sebagai masalah sosial biasanya karena menjadi perhatian publik. Peran media massa disini sangat penting, karena media massa seperti Koran, televisi, atau radio merupakan sarana komunikasi yang bisa menjadi ukuran apakah fenomena itu menjadi perhatian publik atau tidak. Kriminalitas, kekerasan dalam rumah tangga, perlakuan salah terhadap anak, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pelacuran, dan lain-lain. Adalah beberapa contoh ,masalah sosial karena sering disiarkan atau dipublikasikan oleh media massa.

Berangkat dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa dengan adanya perilaku prostitusi dalam masyarakat akan merusak tatanan dan hukum-hukum yang telah terbangun baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dimana dengan tatanan dan hukum tersebut yang ingin dicapai adalah tujuan yang ideal tersebut dimana keadilan dan ketentraman, kedamaian dapat teraktual.

Generasi muda yang terlahir dari lingkungan prostitusi akan mengalami pendewasaan diri sebelum waktunya dalam artian dia akan mengalami keguncangan jiwa dimana pola pergaulannya identik dengan aktifitas hiburan malam baik yang berbau seksualitas maupun minuman keras dan obat-obat terlarang. Dan dengan adanya perilaku prostitusi ditengah tengah masyarakat akan melahirkan potensi

³² Soedjito, *Transformasi Sosial* (Yogyakarta:PT. Tiara Wacana, 1991), h. 46

konflik yang besar dan berbagai macam tindak kriminalitas. Sebahagian besar patologi sosial itu lahir karena diawali oleh perilaku prostitusi.

Dalam realitas sosial masyarakat Mandalle masalah-masalah sosial telah lama ada dan telah melahirkan berbagai macam problem sosial. Perilaku prostitusi, peredaran minuman keras, serta obat-obat terlarang telah lama menggrogoti masyarakat setempat. Sehingga fenomena mabuk-mabukan dan perkelahian serta kekerasan dalam bentuk ancaman dan kekerasan seksual telah menjadi masalah sosial di Mandalle.

2) Dampak ekonomi

Sebahagian besar problem prostitusi sehingga menjamur di bumi Nusantara yang kita cintai ini dan terkhusus yang ada di Mandalle adalah permasalahan ekonomi yang membuat manusia menjadi khilaf sehingga menjual tubuhnya untuk dinikmati orang yang bukan muhrimnya. Sedikit kita kembali melihat sejarah masuknya prostitusi di Mandalle pada tahun 1974 adalah imbas rumitnya ekonomi masyarakat yang tidak mempunyai lapangan pekerjaan.

Sebagaimana Karl Marx memandang substansi dari permasalahan ketidakadilan dan penindasan beserta pertikaian adalah permasalahan ekonomi atau bobroknya sistem ekonomi sebagai roda perputaran sebuah Negara.³³ Sehingga Marx menginginkan perubahan sistem yang mengatur dan menjadi tolak ukur bagi kaum borjuis dan proletar dalam bertindak terhadap realitas sosial. Adapun perubahan yang dimaksud oleh Marx adalah perubahan ideologi dari ideologi

³³ *Ibid*, h. 78

kapitalisme yang mengedepankan sikap individualistik menjadi idiologi sosialisme yang mengakui kepemilikan bersama.

Minimnya lapangan pekerjaan yang tidak berimbang dengan tingkat kebutuhan lapangan kerja telah memaksa bagi orang-orang proletar atau orang yang tidak mempunyai modal untuk melakukan pekerjaan apapun yang terpenting mereka dapat memenuhi kebutuhan perut mereka. Walaupun upah yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan hasil jerih payah mereka.

Kaum pemodal telah melihat ini sebagai sebuah ladang mata pencaharian dan mereka tidak peduli terhadap kesejahteraan para pekerja mereka karena yang terpenting bagi mereka adalah keuntungan yang besar walaupun penindasan terhadap para buruh adalah sebuah konsekwensi logis untuk diwujudkan.

Aspek ekonomi, prostitusi dalam prakteknya sering terjadi pemerasan tenaga kerja. Pada aspek ekonomi prostitusi adalah penghasil pajak tertinggi yang ada di Negara ini, dan juga sebagai mata pencaharian bagi segelintir orang yang bisa mendapatkan keuntungan yang besar dan sebahagia besar orang yang dirugikan. Salah satu yang dirugikan adalah para pelaku prostitusi tersebut.

Perilaku prostitusi sebahagian besar terbentuk dikarenakan permasalahan ekonomi yang mendesak. Pada aspek ini dampak positif yang ditimbulkan lebih dominan dari pada dampak negatifnya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah apakah demi keuntungan yang bersifat ekonomis dan sementara kita harus mengorbankan harga diri orang lain, menjual kehormatan orang lain, menindas orang lain.

Untuk mendapatkan kebutuhan yang bersifat ekonomis, menjadikan orang lain sebagai pelacur atau pelaku prostitusi bukanlah sebuah solusi yang tepat. Tapi masih banyak hal yang bisa kita lakukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis, salah satu yang dapat dilakukan adalah mencari pekerjaan yang lebih layak dan sesuai dengan standar etika pancasila sebagai idiologi Negara kita.

Permasalahan lebih menjadi rumit lagi tatkala pelacuran dianggap sebagai komoditas ekonomi (walaupun dilarang UU) yang dapat mendatangkan keuntungan finansial yang sangat menggiurkan bagi para pebisnis. Pelacuran telah diubah dan berubah menjadi bagian dari bisnis yang dikembangkan terus-menerus sebagai komoditas ekonomi yang paling menguntungkan, mengingat pelacuran merupakan komoditas yang tidak akan habis terpakai. Saat pelacuran telah dianggap sebagai salah satu komoditas ekonomi (bisnis gelap) yang sangat menguntungkan, maka yang akan terjadi adalah persaingan antara para pemain dalam bisnis pelacuran tersebut untuk merebut pasar.

Apabila persaingan telah mewarnai bisnis pelacuran, yang terjadi adalah bagaimana setiap pemain bisnis pelacuran dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dari para pesaingnya. Untuk bisnis pelacuran, baik tidaknya pelayanan ditentukan oleh umur yang relatif muda, warna kulit, status, kecantikan dan kebangsaan dari setiap wanita yang ditawarkan dalam bisnis pelacuran tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini para pebisnis yang bergelut dalam bisnis pelacuran cenderung mengambil jalan pintas dengan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya itu.

Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memaksa atau melakukan pemaksaan terhadap seseorang untuk bekerja sebagai pelacur dalam bisnis pelacurannya. Pemaksaan ini dilakukan dengan berbagai cara antara lain, penipuan, penjeratan utang, intimidasi, penculikan dan berbagai cara lain yang menyebabkan seseorang mau tidak mau, setuju tidak setuju harus bekerja dalam bisnis pelacuran.

Mengingat pelacuran ini merupakan bisnis gelap maka penyelesaian dan penanganan masalah ini semakin rumit, apalagi pelacuran merupakan bisnis perdagangan tanpa adanya barang yang diperdagangkan dan dilakukan di tempat tertutup sehingga untuk membuktikan telah terjadinya hal tersebut sangat sulit. Tetapi sulit tidak sama dengan mustahil, untuk itu walaupun penanganan masalah pelacuran ini sulit kita tetap harus berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Begitulah fenomena realitas perekonomian yang ada di Mandalle setelah melakukan pengamatan langsung. Rumitnya lapangan pekerjaan tidak berimbang dengan tingkat kebutuhan lapangan kerja sehingga membuat mereka harus melakukan peralihan profesi, sebagai penjual buah, beralih menjadi penjual kopi dan akhirnya mereka menyewakan tanah-tanah mereka yang seharusnya menjadi tempat mereka untuk berteduh kepada kaum pemodal untuk dijadikan sebagai tempat peristirahatan sekaligus sebagai tempat peredaran minuman keras dan prostitusi yang selama ini berkedok sebagai kafe.

Mengenai peredaran obat-obat terlarang seperti ganja, narkoba, heroin dan sejenisnya penulis tidak mendapatkan secara langsung baik dengan hasil wawancara

kepada narasumber. akan tetapi, yang menjadi fokus kita pada poin ini adalah ketergantungan masyarakat setempat kepada kafe-kafe yang ada di desa mereka. Sehingga mereka tidak risih dan takut akan dampak yang ditimbulkan oleh prostitusi terhadap generasi mereka.

Selain kafe sebagai titik sentral mata pencaharian. Sebagian masyarakat Mandalle juga membuka peluang usaha lain berupa: warung makan, toko serta warung kopi. Akan tetapi, banyaknya pengunjung atau konsumen bergantung kepada keberadaan kafe yang ada disekitar mereka.

3) Dampak pendidikan

Negara memiliki tiga kewajiban penting dalam bidang pendidikan. Pertama, sebagai penyedia utama lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, akademi, dan universitas. Kedua, sebagai regulator atau pengatur penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan negeri, swasta maupun lembaga-lembaga non-formal. Ketiga, fasilitator dalam penyediaan infrastruktur pendidikan, termasuk didalamnya penyedia skema-skema beasiswa dan tunjangan-tunjangan pendidikan bagi siswa-siswa yang berprestasi atau yang tidak mampu. Pendidikan merupakan perangkat penting dalam meningkatkan kesejahteraan warga melalui penguasaan pengetahuan, informasi, dan teknologi sebagai prasyarat masyarakat modern.³⁴

Pada tahun 1994, Indonesia melaksanakan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang meliputi SD selama 6 tahun dan SLTP selama 3 tahun. Wajib

³⁴ Philip H. Combs & Manzoor Ahmed, *memerangi kemiskinan di pedesaan melalui pendidikan non-formal* (Jakarta: CV.Rajawali, 1985), h. 211

belajar pendidikan dasar 9 tahun bertujuan untuk meningkatkan pemerataan kesempatan guna memperoleh pendidikan bagi semua kelompok yang berumur 7-15 tahun. Dengan wajib belajar, maka rata-rata pendidikan minimal bangsa Indonesia yang semula 6 tahun ditingkatkan menjadi 9 tahun.

Peningkatan wajib belajar dari 6 tahun menjadi 9 tahun memungkinkan peserta didik untuk lebih lama belajar di sekolah. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada mereka untuk mendapatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menempuh studi lanjutan di tingkat yang lebih tinggi serta untuk hidup ditengah masyarakat.³⁵

Akan tetapi, hal tersebut hanya sebagai slogan yang tertampang ditengah kebijakan pemerintah yang tidak pernah menyentuh realitas yang ingin dituju. Ada sekitar dua juta anak Indonesia, yang tidak dapat menikmati pendidikan karena kemiskinan, mereka hanya mampu membicarakan dan melihat sekolah dari jarak jauh dengan kelengkapan fasilitas, gedung yang serba mewah, para pengejar pilihan dan semua itu hanya dapat dinikmati oleh orang-orang tertentu, yang mampu membayar segala kemewahan yang ada.

Pada umumnya, hubungan pendidikan dengan pembangunan cukup jelas. Namun sulit untuk merincinya dan mungkin cukup sulit untuk menilainya dengan pasti sehingga kebutuhan untuk memperincikan dan menilainya dengan seksama kini tambah mendesak. Pada lazimnya usaha pendidikan menyerap sebagian besar,

³⁵ *Ibid. h. 239*

dari anggaran belanja Negara-negara berkembang, namun jumlah mutlak dari penduduk yang buta huruf masih tetap meningkat juga, dan jarang sekali tercapai peningkatan mutu dan lingkup dari sistem pendidikan formal yang sukar untuk dicapai.

Masalah pendidikan juga telah menjadi titik sentral dalam permasalahan prostitusi dan hal tersebut tergambar dari rendahnya tingkat pendidikan para pelaku prostitusi dan lingkungan sekitar yang ada di Mandalle. Sesuai dengan data yang penulis dapatkan di lapangan bahwa di desa Mandalle dari pengakuan kepala desa hanya satu dua orang saja dari masyarakat yang sudah menjadi sarjana dan selebihnya lulusan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) hanya sebagian kecil yang melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi, misalnya sekolah menengah atas (SMA) dan kuliah. Berbeda dengan para pelaku prostitusi yang sebahagian kecil yang pernah mengenyam pendidikan hingga tingkat dasar dan pertama dan sebahagian besarnya tidak pernah mengenyam bangku sekolah.

Mengenai para pelaku atau konsumen jika dilihat dari tingkat pendidikannya bisa dibilang cukup berimbang hanya sebagian kecil konsumen yang pernah mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Perihal fasilitas pendidikan yang ada di Desa Mandalle telah terdapat sebuah sekolah dasar, sebuah sekolah tingkat menengah dan sebuah kampus (politani). Tapi yang menjadi problem yang lebih jauh lagi adalah letak sekolah beserta kampus yang berada ditengah-tengah kafe yang dijadikan lokasi prostitusi.

Sebagaimana hasil wawancara penulis kepada kepala desa setempat yaitu:

Kalau disana hanya satu dua orang saja yang sarjana karena masih rendah tingkat pendidikannya,tapi masih ada juga yang tidak sekolah. Kalau pelayan kafe juga macam-macam tingkat pendidikannya tapi rata-rata lulusan SD dan banyak juga yang tidak sekolah.³⁶

Sesuai dengan hasil wawancara penulis kepada kepala desa setempat salah satu fenomena sosial yang perlu adanya pembenahan adalah permasalahan pendidikan yang secara tidak langsung menjadi penyebab adanya perilaku prostitusi. Rendahnya kesadaran masyarakat akan dampak yang ditimbulkan dengan adanya perilaku prostitusi terhadap generasi muda secara moral adalah salah satu efek dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat setempat.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Peralihan ini meliputi semua perkembangan yang dialaminya sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Dalam proses memasuki masa dewasa, remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Remaja dianggap sudah tidak seperti anak-anak lagi, untuk itu ia dianggap mampu untuk menjadi dewasa.ia pun harus siap berhadapan dengan berbagai masalah.³⁷

Bambang Y Mulyono, menyebutkan bahwa dalam masa remaja seseorang juga mengalami perkembangan seksualitas. Oleh karena itu, mulai timbul dorongan-dorongan seksual yang kadang-kadang kuat sekali. Apabila mereka tidak dapat atau tidak mampu menahan dorongan ini, terutama karena ego mereka kurang dewasa maka mudah sekali remaja tersebut terjerumus dalam hubungan seksual.

³⁶ Kepala Desa, Wawancara Peneliti di Desa Mandalle, 19 Agustus 2011

³⁷ Sofyan S. Willis, *remaja dan masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 19.

Pada masa remaja, terutama perubahan jasmani menyangkut segi-segi seksual biasa terjadi di antara umur 13-14 tahun. Perubahan-perubahan ini biasanya berjalan sampai umur 20-21 tahun. Oleh karena itu, masa remaja biasanya dianggap terjadi di antara umur 13-21 tahun. Di sini masa-masa kritis dialami oleh remaja.

Perkembangan remaja secara fisik dapat dilihat dari perubahan yang sangat mencolok pada anak wanita dengan melihat pertambahan berat badan terutama disebabkan oleh bertambahnya jaringan pengikat di bawah kulit, terutama pada paha, pantat, lengan atas dan dada. Sedangkan pada anak pria lebih disebabkan oleh makin bertambah kuatnya susunan urat daging.

Secara psikologis perkembangan remaja meliputi perkembangan intelektual, emosional, dan identitas. Perkembangan intelektual remaja menyebabkan ia mampu memikirkan dirinya sendiri dan hal ini membuat remaja mempunyai ide-ide berlebihan yang disertai dengan teori-teori dan sikap kritis. Perkembangan emosional berhubungan dengan ego atau ke-akuan. Emosional pada remaja tidak tetap, hal ini menyebabkan remaja sering kali rentan pada perkembangan ini. Perkembangan identitas juga menjadi sangat rentan bagi remaja.

Berusaha mencari tahu siapa aku ini, apa jadinya aku, mau apa aku dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul di benak remaja. Tidak heran jika banyak remaja yang pada proses pencarian identitas diri mengalami proses

perubahan yang cukup cepat. Pada satu sisi mereka ingin diakui, namun di sisi lain mereka belum siap untuk menjadi diri mereka sendiri.³⁸

Dalam majalah Jakarta-Jakarta ditulis, kalau anda menjumpai cewek pelajar menggunakan baju seragam agak tipis, menerawang, maka besar kemungkinan itulah cewek yang anda cari. Kode lain konon adanya tempelan tensoplast pada badge lokasi sekolah yang dijahit pada lengan baju. Namun menurut Gilbert dan Reinda, tanda-tanda inipun seringkali berubah-ubah. Biasanya setelah arti suatu tanda terbongkar luas, mereka membuat tanda rahasia baru.

Gilbert dan Reinda menemukan bahwa tahun 1982-1984, tanda yang digunakan adalah tali sepatu yang diikat ke belakang. Tahun 1984-1986, tandanya tensoplast yang ditempel pada tas sekolah dan satu jari (biasanya ibu jari) memakai pewarna kuku. Biasanya juga mereka memakai anting-anting lebih dari satu pada telinga kiri.³⁹

Bahkan lebih garang lagi laporan Majalah Lisptik. Banyak mall di Jakarta yang dipadati pelajar dan baju seragam yang dipakai tanpa badge lokasi sekolah, dan "anehnya" mereka tanpa menggunakan BH. Konon kata security di sana, mereka bisa diajak kencan.

Untuk mengetahui jelas memang agak susah. Selintas mereka sama seperti pelajar kebanyakan. Mereka seolah-olah mencari suatu barang di pasar ataupun pusat perbelanjaan. Jika bertemu sesama wanita mereka terlihat biasa saja, namun

³⁸ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan* (Jakarta: LpT. Eresko, 1988), h .33

³⁹ Zakiah Darajat, *op cit*, h .44

jika bertemu dengan lawan jenis maka reaksi mereka agak berlebihan bahkan sengaja mencari perhatian, terlebih jika menemui orang yang tampan atau sudah berumur namun necis (biasanya mereka memperhatikan baju, celana, HP, jam tangan, ikat pinggang, dan pena).

Di pusat perbelanjaan, mereka biasanya berkelompok 2-5 orang. Gaya serta tingkah laku mereka memang sangat dibuat-buat, terlebih jika ada mangsa maka mereka sengaja mencari perhatian. Misalnya bagi mangsa yang berumur dan necis, dengan menanyakan waktu, menanyakan nomor telpon tertentu, dan lainnya. Jika yang seumuran cukup dengan pandangan mata, kedipan, maupun senyuman maka semuanya bisa berlanjut pada pembicaraan. Tidak jarang jika mereka pakai mobil cara-cara yang digunakan misalnya dengan membunyikan klakson pendek sebanyak tiga kali, memainkan lampu, dan melambaikan tangan tanda kenal. Jika si mangsa mengerti maka dapat langsung berlanjut

Mengenai tempat mangkal pasti, mereka berbeda dengan PSK (Penjaja Seks komersil) kebanyakan. Layaknya pelajar, mereka lebih senang beroperasi di pusat-pusat perbelanjaan, diskotek-diskotek, dan tempat-tempat nongkrong remaja kebanyakan. Bahkan pengelola sebuah diskotek di Jakarta mengaku sengaja memberikan free-pass atau card kepada mereka untuk masuk gratis dengan alasan mereka dapat memancing banyak tamu untuk datang.⁴⁰

⁴⁰ Juhana Wijaya, *op cit*, h .42

Dari gambaran diatas dapat kita lihat bahwa betapa dunia pendidikan kita juga telah dikotori oleh para pelaku prositusi, mereka dalam kesehariannya menggunakan seragam sekolah untuk menarik pelanggan yang membutuhkan pemenuhan seks. Dan tidak jarang pula kita dapati peserta didik dari kalangan menengah hingga mahasiswa yang berprofesi sebagai pelacur. Ayam kampus sebuah penamaan bagi pelacur yang masih menyandang identitas mahasiswi dan salah satu alasan yang menjadi patokan awal kenapa kemudian mereka melacur adalah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

Pola hidup yang sangat konsumerisme dan berlebihan dalam segala hal telah membuat mereka menjadi gelap mata. Mereka rela mengorbankan harga diri, kehormatan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan sehingga mereka dapat disebut sebagai orang yang modern.

Konsumen atau pemakai para pelacur mahasiswi ini kebanyakan adalah mereka yang berekonomi menengah ke atas dan tempat mereka melakukan hubungan seks adalah tempat-tempat yang yang berkelas seperti hotel dan tidak jarang mereka menggunakan hotel berbintang jika sang konsumen adalah orang-orang yang berduit.

Fenomena yang perlu kita lihat dengan adanya prostitusi di Desa Mandalle adalah sebuah efek positif bagi masyarakat setempat untuk menunjang pendidikan anak-anak mereka. Karena dengan beroperasinya prostitusi tersebut telah membawa keuntungan materil bagi sebahagian besar masyarakat yang ada di Mandalle dan

dengan keuntungan tersebut mereka membiayai anak-anak mereka untuk masuk kesekolah.

Akan tetapi hal itu belum terlalu efektif dikarenakan hanya segelintir orang tua yang menyadari hal tersebut sehingga untuk mengembangkan tingkat pendidikan masyarakat setempat masih membutuhkan kerja keras yang harus terjalin secara berkesinambungan antara masyarakat dengan aparat desa setempat.

4) Dampak budaya

Yang membedakan manusia dengan makhluk-mahluk yang lain ialah, bahwa manusia mempunyai kebudayaan. Sejak manusia dilahirkan kemuka bumi ini, dia sudah dikelilingi dan diliputi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai tertentu. Salah satu unsur kebudayaan adalah kepercayaan-kepercayaan, anggapan-anggapan atau prinsip-prinsip tertentu. Disamping itu masih ada unsure yang lain yaitu, norma-norma dimana anggapan dan kepercayaan meliputi keadaan-keadaan dan norma-norma meliputi perbuatan.

Ada juga yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah merupakan hasil cipta, karsa dan rasa manusia. Dengan demikian, setiap hal yang pernah dikerjakan atau ditangani oleh manusia adalah kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari anggapan-anggapan dan norma-norma yang menjadikan orang dapat bertahan hidup di dalam masyarakat, anggapan-anggapan ini didasarkan pada hasil ilmu pengetahuan yang khususnya di dalam bidang sifatnya sangat relatif.

Keadaan demikian menyebabkan ketegangan-ketegangan dan orang menjadi sangat agresif. Sebenarnya setiap masyarakat mempunyai saluran-saluran untuk

mengurangi ketegangan-ketegangan dan konflik antar warga masyarakat, misalnya pergi berlibur ke Pantai, tempat hiburan malam dan lain-lain. Disamping jika hal tersebut kurang memberikan kepuasan maka sampai pada titik ekstrimnya minuman keras, narkoba, ganja dan bahkan pelacuran menjadi sebuah pilihan yang tepat terutama bagi kalangan muda.

Selain itu, Budaya adalah identitas sebuah bangsa. Budaya bisa menjadi objek mata pencaharian masyarakat yang mampu melestarikan dan mengembangkannya. Berbeda ketika kita melihat arus modernisasi yang telah menyingkirkan nilai dan etika budaya dalam masyarakat kita, sehingga kebudayaan hanya bersifat simbol dan tidak mampu untuk mewarnai realitas kehidupan masyarakat yang berkembang secara cepat.

Mandalle adalah sebuah desa yang dalam sejarahnya sangat menjunjung tinggi etos religiusitas yang sinkron dengan nilai-nilai kebudayaan masyarakat setempat. Akan tetapi hal tersebut telah tercederai dengan kepentingan segelintir orang yang telah menghadirkan wabah penyakit bagi masyarakat yaitu perilaku prostitusi yang berkedok sebagai kafe. Yang mana dengan kehadirannya telah mengikis nilai-nilai kebudayaan yang telah tertanam dari para pendahulu mereka yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat orang lain.

Untuk dapat mengerti tentang sistem nilai, hendaknya kita melihat apakah fungsi nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai dalam masyarakat diperlukan untuk menentukan, tindakan atau sikap mana yang dianggap baik. Berdasarkan atas nilai-nilai inilah, maka disusun norma-norma, yang mengatakan

mana yang baik dan mana yang dianggap kurang baik. Ada kalanya nilai dipergunakan di dalam beberapa norma, kerap kali pula satu norma mempergunakan beberapa nilai.

Kalau ada pepatah yang mengatakan dengan uang kita bisa membeli segalanya, begitulah realitas yang ada di Desa Mandalle bersikap dan bertingkah laku bergantung dari keuntungan yang didapatkan walaupun harus membenarkan dan mempertahankan sesuatu hal yang salah dan dapat merusak dirinya, keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya.

5) Dampak keagamaan

Dalam pandangan semua agama perilaku prostitusi adalah suatu perbuatan yang amoral karena melanggar nilai etika dan tidak menghargai manusia sebagai makhluk yang mulia diantara makhluk tuhan yang ada. Selain itu prostitusi juga telah banyak merusak moral generasi setiap bangsa yang ada, begitu pula dengan pelanggaran hak asasi manusia yang teraktualisasi dalam bentuk perdagangan manusia.

Berangkat dari sejarahnya bahwa perilaku prostitusi mempunyai koneksi dengan pola keberagaman dalam bentuk pengembahan kepada para dewa dengan memberikan tumbal berupa manusia yang cantik. Akan tetapi hal itu tidak terlepas dari eksploitasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan baik sebagai objek pemuas nafsu perempuan juga dipakai alat politik dan sebagai sumber ekonomi.

Bangsa yang menomorsatukan ajaran agama akan menganggap pelacuran sebagai musuh, sehingga pelakunya harus dihukum berat. Suku-suku Arab, setelah

dipengaruhi ajaran Islam memberikan sanksi rajam (hukuman atau siksaan badan dengan pelemparan batu) bagi pelacur yang tertangkap basah. Sementara di Bali hukuman fisik tidak terlalu menonjol, digantikan dengan yang bersifat magis. Misalnya macaru, mengatur upacara penebusan dosa di pura, tempat suci. Walaupun ada terkena hukuman seperti itu, tentu akan lebih banyak menimpa para sundel atau penayang, bukan ameng-ameng. Sekalipun praktik yang mereka jalankan sama, tetapi karena ameng-ameng beroperasi di puri, maka dia tak tersentuh hukum adat. Mereka justru diposisikan sebagai orang beruntung yang telah mendapat berkah dari raja, sang wakil Batara Siwa di dunia ini.

Fenomena perbudakan terhadap kaum perempuan telah berlangsung beberapa abad yang lalu. Kemudian sistem perbudakan tersebut telah memudar setelah turunnya manusia suci yang sering kita sebut sebagai Muhammad sang utusan Tuhan. Walaupun sebahagian wilayah perbudakan masih berlaku hingga kini.

Mengenai fenomena sosial keberagamaan yang ada di Mandalle menurut penulis setelah terjun langsung kelapangan berjalan cukup baik dengan kata lain tingkat kesadaran dalam menyembah tuhan berjalan sebagaimana mestinya dan upacara hari-hari besar tetap berjalan seperti biasa akan tetapi pada waktu-waktu sholat berjamaah hanya beberapa orang yang kelihatan hadir untuk beribadah dan didominasi oleh orang tua dan hanya satu dua orang yang masih masuk dalam kategori muda dan beberapa anak-anak.

Di desa mandalle telah berdiri dua masjid yang siap pakai untuk beribadah akan tetapi masjid yang satu berada dalam kampus Politani. Berbeda ketika memasuki bulan ramadhan jamaah masjid bertambah bahkan pada awal-awal ketika diadakan sholat tarwih kelihatan penuh, adapun mengenai aktifitas prostitusi ketika memasuki bulan ramadhan mereka diliburkan dan dilarang keras untuk menjual minuman keras dan aktifitas seksual. Dan aktifitas sehari biasa dimulai setelah sholat isya sekitar jam setengah delapan.

Pada pembahasan ini penulis melakukan wawancara kepada imam desa yang mengatakan bahwa:

“Saya rasa tidak ada dampak yang ditimbulkan dengan adanya kafe disana dan saya juga tidak pernah dapat laporan dari warga tentang kafe.”⁴¹

Tidak adanya dampak terhadap lingkungan sekitar menurut imam desa Mandalle bisa difahami konteksnya karena beliau tidak sepakat kalau dikatakan di desanya ada perilaku prostitusi. Makanya beliau tidak melihat adanya dampak terhadap pola keberagamaan masyarakat setempat. Berbeda ketika kita mendengar pernyataan pak toto yaitu tokoh masyarakat setempat yang mengatakan:

“Menurut saya besar dampaknya karena generasi desa ini sangat dekat dengan minuman keras dan perempnan-perempuan nakal dan hal itu sangat dilarang keras dalam agama kita.”⁴²

Penguatan yang penulis dapatkan dilapangan adalah pergaulan bebas dan bebasnya peredaran minuman keras dan bergonta ganti pasangan seks yang bukan muhrimnya sangat bertentangan dengan ajaran agama kita dan bahaya AIDS dan

⁴¹ Imam Desa, Wawancara Peneliti di Desa Mandalle, 8 September 2011

⁴² Pak Toto, Wawancara Peneliti di Desa Mandalle, 8 September 2011

sejenisnya akan menjadi ancaman bagi masyarakat setempat. Jadi secara tidak langsung penulis ingin mengatakan kesepakatannya terhadap bapak toto yang mengatakan dampak yang ditimbulkan oleh perilaku prostitusi terhadap sikap keberagamaan masyarakat setempat sangat mengkhawatirkan untuk keberlanjutan generasi dan kualitas keberimanan kepada sang pencipta.

Setelah kita melihat bagaimana fenomena sosial yang ada di Mandalle maka kita akan membahas mengenai dampak adanya prostitusi tersebut baik yang bersifat positif dan negatif bagi masyarakat lokal yang berada di Desa Mandalle. Jika kita turun kelapangan, sekilas kita akan melihat bahwa dengan adanya kafe-kafe tersebut telah menjadi hal yang sangat positif bagi masyarakat setempat. Hal tersebut dikarenakan tumpuan perekonomian masyarakat Mandalle tidak terlepas dari peran kafe-kafe yang berdiri di tanah mereka yang tidak produktif untuk bercocok tanam.

Banyaknya pengunjung atau pelanggan yang melintas di Mandalle telah menjadi alasan utama untuk mendirikan warung kopi dan sejenisnya yang kemudian hari berubah identitas sebagai kafe sebagai lahan mata pencaharian mereka. Dimana dengan mengewakan tempat atau lahan yang mereka miliki mereka akan mendapatkan upah perbulan yang besarnya tergantung dari kesepakatan yang terbangun antara pemilik modal dan pemilik lahan.

Begitu juga dengan pemerintah setempat yang tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya kafe tersebut mereka juga mendapatkan keuntungan dari pajak yang wajib disetor oleh pemilik kafe kepada aparat desa. Mengenai jumlah pajak yang

mereka keluarkan tidak penulis dapatkan dilapangan, jadi hanya sebatas adanya pajak yang mereka keluarkan untuk tetap beroperasi.

Selain itu, masyarakat yang berperan sebagai pihak keamanan atau yang sering kita sebut sebagai centeng juga mendapatkan persen dari kafe-kafe yang beroperasi. Sedangkan sebagian yang lain diuntungkan dengan ramainya pembeli di toko mereka, demikianlah dampak positif yang penulis dapatkan bagi masyarakat lokal dengan kehadiran kafe-kafe tersebut.

Sedangkan dampak negatif prostitusi terhadap masyarakat lokal berlaku pada semua aspek sosial terutama bagi generasi muda Mandalle. Dan yang berasal dari luar yang telah dicap sebagai pelanggan tetap. Bukan hanya itu, mahasiswa yang berada disekitar lokasi, baik yang ngontrak atau kos maupun yang di asramakan juga telah terkena imbas dari adanya prostitusi yang ada disekitar mereka. Pergaulan bebas dan minuman keras telah menjadi realitas yang jelas pada sebahagian mahasiswa yang tidak punya benteng keimanan.

Salah satu hal yang cukup penting kita ketahui bersama adalah seringnya terjadi perkelahian antar para pemuda dikarenakan mereka dalam keadaan mabuk dan memperebutkan pelayan-pelayan yang mereka anggap sebagai milik mereka.

Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap pak seno salah seorang warga yang bertempat tinggal disekitar lokasi prostitusi yang mengatakan:

“Biasanya mahasiswa yang nakal kalau mau minum dia beli di kafe baru minum diluar, biasana juga sering berkelahi orang disini karena perempuan apalagi kalau sudah mabukmi kejar-kejaran biasanya.”⁴³

⁴³ Pak Seno, Wawancara oleh Peneliti di Desa Mandalle, 8 september 2011

Dari keterangan di atas, semakin jelas dampak yang ditimbulkan oleh perilaku prostitusi terhadap masyarakat sekitar. Sebenarnya sebagian masyarakat sudah lama risau akan keadaan yang ada di Desanya, akan tetapi mereka takut untuk mengambil tindakan dikarenakan mereka takut dengan para preman yang menjaga kafe tersebut yang tak lain adalah warga Mandalle sendiri yang bertindak sebagai pihak keamanan.

Akhirnya, mereka acuh tak acuh terhadap perilaku prostitusi yang ada disekitar mereka. Pemerintah kabupaten juga pernah ingin membubarkan kafe tersebut akan tetapi perlawanan dari masyarakat setempat yang menggantungkan hidupnya dari adanya prostitusi di Desa mereka menjadi kendala yang sangat besar hingga akhirnya keinginan untuk membubarkanpun dibatalkan. Hal ini di ungkapkan sendiri oleh kepala desa setempat. Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

sebenarnya ada sebagian masyarakat yang menginginkan dibubarkannya kafe-kafe yang ada disana, tapi dilawan sama masyarakat lainnya. Bahkan pernah dulu pemerintah kabupaten yang turun tangan langsung supaya bubar itu kafe, tapi sia-siaji karna diusir.⁴⁴

Sulitnya untuk memberantas perilaku prostitusi di Mandalle dikarenakan ketergantungan sebahagian masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan lain. Makanya, pemerintah akan menyediakan tempat penjualan di sekitar tempat itu juga yang lebih nyaman. Tempat ini akan dijadikan profesi alternatif setelah penutupan THM dan warung remang-remang yang beroperasi selama ini. Lokasi THM akan

⁴⁴ Kepala desa, Wawancara Peneliti di Desa Mandalle, 19 Agustus 2011

ditutup dan akan diberikan profesi alternatif. Bangunan yang baru sebagai tempat penjualan akan dibagikan gratis kepada masyarakat.

Sebagai kompensasi lain: Ditempat itu akan dibangun taman bermain bagi anak-anak, lokasi akan didesain menjadi tempat wisata layaknya tempat wisata rohani sehingga menarik untuk dikunjungi. Ada taman bunga, taman keluarga dan mushalla sebagai tempat refreshing dan pencerahan bagi masyarakat. Tentunya nuansa esek-eseknya akan dihilangkan. Sangat populis, sinyalir dari Bupati Pangkep ini tentunya membuat kita sedikit lega. Setidaknya ada komitmen untuk tiada kata kompromi untuk kemungkaran. Daerah perbatasan yang selama ini kita kenal sebagai tempat "Jajan" bagi Hidung Belang dan tempat kongkow-kongkow para "drunker" alias peminum miras akhirnya akan dibongkar.

Kita harapkan Ormas Islam seperti KPPSI, Muhammadiyah, NU, DDI, Hidayatullah dll serta Organisasi Kepemudaan Islam juga turut merespon keinginan bupati ini dengan dukungan moril. Bahkan Majelis Ulama (MUI) Pangkep sepatutnya mengeluarkan Fatwa yang berkaitan dengan masalah ini. Sedangkan kepada jajaran Satpol Pamong Praja yang bertugas mengawal keinginan baik ini kita himbau untuk senantiasa melakukan pengawasan dan koordinasi kepada aparat pemerintahan jikalau ada pihak-pihak yang mencoba menghalang pelaksanaan rencana penataan ulang lingkungan bersih dari penyakit masyarakat yg dapat merusak moral generasi akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bagian penutup ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa :

1. Eksistensi prostitusi di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep telah lama ada yang bermula pada tahun 1974 dimana permasalahan ekonomi adalah faktor utama yang menyebabkan lahirnya perilaku prostitusi di Desa Mandalle.
2. Dampak yang ditimbulkan oleh prostitusi terhadap masyarakat lokal telah membawa berbagai macam perubahan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif bagi masyarakat lokal yang ada di desa mandalle kec. Mandalle kab. Pangkep. Dampak positifnya dapat terlihat pada ekonomi masyarakat lokal yang dapat terpenuhi untuk kebutuhan sehari-harinya sedangkan dampak negatifnya dapat terlihat pada moral dan etika generasi muda setempat yang mengalami penyimpangan.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini akan ada yang menindak lanjuti sebagai penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam yang terkait dengan Dampak Prostitusi di Desa Mandalle Kec. Mandalle Kab. Pangkep
2. Peran dan kerja sama antar pemerintah setempat terhadap masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang menghambat pembangunan di desa Mandalle

sangat dibutuhkan terutama dalam mengatasi permasalahan prostitusi yang telah lama mewarnai kehidupan masyarakat setempat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad A. Kadir, *Dakwah Penanggulangan Aids*, Cet II Ujung Pandang: LKGNU, 1999
- Abdullah Irwan, et al., eds., *program dan layanan untuk menyikapi perdagangan manusia di enam propinsi*, Yogyakarta: 2004
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Alimi Moh Yasir, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial*, Yogyakarta: LKis, 2004
- Combs Philip H & Ahmed Manzoor, *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-formal*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Darajat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Darmawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Malang : Batavia Press, 2008
- Haris Abdul dan Adika Nyoman, *Gelombang Migrasi dan Konflik Kepentingan Regional dari Perbudakan dan Perdagangan Manusia*, Yogyakarta: LESFI, 2002
- Kartono Kartini, *Patologi Sosial I*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003
- Kartono Kartini, *Patologi Sosial II*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008
- Lauer Robert H, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka cipta, 2003
- Mas'ud Hasan Abdul Kohar, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Yogyakarta: CV. Bintang Pelajar, 2004
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005
- Notoatmodjo Soekidjo, *Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007
- Nasution Harun, *Metode Research*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- Parrinder Geoffrey, *Teologi Seksual*, Yogyakarta: LKiS, 2005
- Sanjaya Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, 2010

Soedjito, *Transformasi Sosial menuju masyarakat industri*, Yogyakarta:PT. Tiara Wacana Yogya, 1991

Sofyan s. willis, *Remaja dan Masalahnya*, bandung: alfabeta, 2010

Turmudzi Imam, *Dialog Wanita dan Islam*, Surabaya :Cibta Media

Universitas Indonesia, *Hak Azasi Perempuan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007

Wijaya, Juhana, *Psikologi Bimbingan*, Jakarta :L PT. Eresko, 1988.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



M.Fadli lahir di Kabupaten Bone provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 17 September 1987. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri H.Nurdin dengan Hj.Hajrah, sekarang orang tua penulis menetap di mana penulis dibesarkan.

Penulis menempuh pendidikan formal pertama pada tahun 1993 di SD Swasta Kuala Tungkal Kab. Bandar Lampung, Provinsi Lampung yang merupakan daerah penulis dibesarkan, di sekolah tersebut penulis menimba ilmu selama enam tahun dan selesai pada tahun 2000. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTSN Nipah Panjang Kab. Tanjung Jabung Timur Propinsi Jambi dan selesai pada tahun 2002. Setelah selesai penulis melanjutkan pendidikannya di MAN MODEL Jambi dan akhirnya selesai pada tahun 2005.

Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan di MAN MODEL Jambi penulis memutuskan untuk menganggur selama dua tahun. Kemudian memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang ada di kota Makassar yang memang menjadi keinginan dan pilihan penulis sendiri yakni Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, penulis mengambil program strata satu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama dan selesai pada tahun 2011, dengan judul karya tulis ilmiah (skripsi)

***“Dampak Prostitusi terhadap Masyarakat Lokal (Studi Kasus di Desa Mandalle
Kec. Mandalle Kab. Pangkep)”***

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi samudra kehidupan di masa yang akan datang. Penulis berharap apa yang didapatkan berupa ilmu pengetahuan dapat penulis amalkan di dunia dan mendapat balasan rahmat dari Allah SWT di kemudian hari, serta dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendo'akan dan memberikan segala dukungan yang tiada hentinya

